

**SINTETIK MISTIK DALAM MULTIRELIGIUSITAS  
MASYARAKAT SELO  
(Studi Kasus Tradisi Saparan di Dusun Selo, Kelurahan Selo,  
Kabupaten Boyolali)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama



Disusun Oleh:

**LUQMAN NAJIB**

**NIM : 15.11.2.1.023**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luqman Najib

NIM : 151121023

Tempat/Tanggal, Lahir : Pati, 24 Agustus 1997

Alamat : Ds. Tegaldowo, Kec. Gemolong, Kab. Sragen

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **SINTETIK MISTIK DALAM MULTIRELIGIUSITAS MASYARAKAT SELO** “Studi Kasus Tradisi Saparan di Dusun Selo, Kelurahan selo, Kabupaten Boyolali” adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu apabila terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 03 November 2020

Yang bersangkutan



Luqman Najib

Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Luqman Najib

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menganalisis, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara Luqman Najib dengan nomor induk mahasiswa 151121023 yang berjudul:

**SINETIK MISTIK DALAM MULTIRELIGIUSITAS MASYARAKAT  
SELO “Studi Kasus Tradisi Saparan di Dusun Selo, Kelurahan selo,  
Kabupaten Boyolali”**

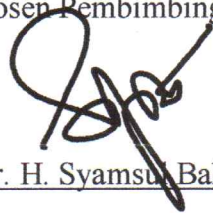
Sudah dapat dimunaqosahkan sebagi satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankanya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Surakarta, 03 November 2020

Dosen Pembimbing



Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.

NIP. 19710105-199803-1-001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **SINTETIK MISTIK DALAM MULTIRELIGIUSITAS MASYARAKAT SELO “Studi Kasus Tradisi Saparan di Dusun Selo, Kelurahan selo, Kabupaten Boyolali”** atas nama **Luqman Najib** dengan nomor induk mahasiswa 151121023 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada hari/tanggal Rabu, 03 November 2020 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Surakarta, 03 November 2020

### PANITIA UJIAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang



**Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.**  
NIP.19630202 199403 1 003

Penguji I



**Dr. Raden Lukman Fauroni, M.Ag**  
NIP.19720902 200901 1 008

Penguji II



**Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.**  
NIP.19710105 199803 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



**Dr. Islah, M.Ag.**  
NIP. 19730522 200312 1 001



## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### Daftar Singkatan

cet	: cetakan
dsb	: dan sebagainya
dst	: dan seterusnya
ed	: editor
h	: halaman
H	: Hijriyah
Ibid	: Ibidem
M	: Masehi
Mdpl	: Meter di atas permukaan laut
MI	: Madrasah ibtidaiyah
No	: Nomor
SD	: Sekolah dasar
SMP	: Sekolah menengah pertama
Terj	: terjemahan
Vol	: Volume

## ABSTRAK

Manusia Jawa adalah manusia budaya. Menjadi masyarakat Jawa berarti menjadi masyarakat yang berbudaya. Budaya merupakan ekspresi dari masyarakat, ekspresi rasa syukur yang sekaligus melabuhkan doa agar terhindar dari musibah serta bentuk tindakan masyarakat untuk mencapai keharmonisan dengan dzat adikodrati yang berada diluar tubuh manusia. Variatifnya agama yang dipeluk penduduk Selo tidak bertentangan dengan kepercayaan Jawa. Justru kemultireligiusan masyarakat Selo melebur dalam konsep kepercayaan Jawa. Hal itu dibingkai dalam tradisi *Saparan*. Tradisi ini berbicara tidak hanya tentang rentetan acara saja tetapi juga tentang konsep mistis yang diyakini membawa dampak pada kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan antropologi dan juga prinsip ideasional sintetik mistik dari Ricklefs penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami sintetik mistik yang terjadi di Selo dan menganalisisnya dalam studi kasus tradisi *Saparan* yang terjadi di dusun Selo, Kelurahan Selo, Kabupaten Boyolali. Guna untuk menadapatkan gambaran dan konsep sintetik mistik dalam tradisi *Saparan*, maka permasalahan yang hendak diteliti berupa, 1) gambaran tradisi *Saparan* didusun Selo, 2) sintetik mistik dalam multireligiusitas masyarakat Selo.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Sumber Primer diambil dari *key informan* yang ada di dusun Selo. Data sekunder diambil dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan kajian ini. Data primer dan sekunder diteliti dengan metode deskriptif dan metode interpretasi.

Hasil penelitian ini berupa, 1) deskripsi gambaran tradisi *Saparan* yang terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi persiapan dan sesi perayaan. Dalam sesi perayaan kemudian dibagi lagi menjadi tiga jenis perayaan yaitu perayaan komunal, perayaan individu dan perayaan hiburan. 2) dialektika kepercayaan tak bisa terelakan antara kepercayaan agama dan juga kepercayaan Jawa. Berbagai kepercayaan tersebut tidak terdapat pertentangan satu dengan yang lainnya. Justru kepercayaan agama-agama samawi melebur ke dalam kepercayaan Jawa. Berbicara tentang Jawa tentu tidak bisa lepas dengan mistik-mistik yang tercipta. Peran mitologi yang ada di Jawa khususnya di dusun Selo tetap terpegang teguh meskipun terdapat keanekaragaman agama dalam masyarakat. Hal itu terjadi karena mitos-mitos yang berkembang diyakini memiliki peran secara langsung terhadap kehidupan. Kekuatan adikodrati menjadi kelemahan yang disadari oleh masyarakat bahwasanya terdapat kekuatan yang lebih besar di luar manusia. Demi merawat keharmonisan antara manusia dengan kekuatan adikodrati yang diyakini oleh masyarakat Jawa, maka dilaksanakanlah ritual tradisi *Saparan*. Tradisi *Saparan* dilaksanakan sebagai bentuk ekspresi masyarakat atas rasa syukur sekaligus doa kepada roh-roh leluhur dan mengharap agar desa terhindar dari musibah serta sebagai bentuk interaksi masyarakat dengan dzat adikodrati agar tetap harmonis dan berjalan selaras.

Kata kunci: Tradisi *Saparan*, mitos, mitologi, sintetik mistik.

## **MOTTO**

“Bila air yang sedikit dapat menyelamatkan (dari rasa haus), tak perlu meminta air lebih banyak yang barangkali dapat membuatmu tenggelam. Maka selalulah belajar cukup dengan apa yang kamu miliki.”

(Emha Ainun Najib)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:  
Bapak, Ibu yang telah membesarkan  
diriku sehingga aku dapat menyelami  
samudra kehidupan dalam kemandirian.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmatNya, sehingga atas kehendakNya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, M. Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Ibu Dr. Waryunah Irmawati, M.Hum, selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama.



5. Bapak Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag, selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak-Ibu Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu dalam diskusi-diskusi pada masa perkuliahan.
7. Dewan penguji munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi, dan arahan kepada penulis agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.
8. Kepala dan staff perpustakaan pusat IAIN Surakarta, staff perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang memberikan fasilitas tempat dan waktunya untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
9. Staff administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
10. Ayahanda Syamsul Rosyid yang telah berpulang dan Ibu Siti Lasni tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil yang telah meneguhkan semangatku untuk terus menuntut ilmu. Saudaraku yang tercinta Fadila Nur H, Muh Nafis, Aulia Nur A dan Muh Khoirul R, semoga selalu diberi perlindungan oleh Allah Swt.
11. Petugas Kebersihan dan keamanan Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang senantiasa menjaga suasana kampus terasa nyaman dan aman.

12. Teman – teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015, Sinta, Diyah, Jannah, Ngaifah, Nensi, Dianti, Nur, Naufal, Ibnu, Hasbi, Dika, Ali, Fanti, Yuli, Halimah, Ismail, Sri, Dian, Devisa, Hidayah, Dewi, Aim, Isnan.
13. Teman-teman DIANOIA dan perintisnya Aulia Rahmat, Mario, Afif yang telah sudi untuk bersama-sama merawat akal sehat melalui diskusinya.
14. Teman - teman dekatku, Iter, Depri, Barok, Ayub, Zul, Langgeng, Frans, Wahid semoga “dahaga keilmuan” kalian takkan tersembuhkan dan akan tetap abadi.

Skripsi ini ditulis dengan kesungguhan, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 03 November 2020

Yang bersangkutan

Luqman Najib  
NIM. 151121023

## DAFTAR ISI

<b>SINETIK MISTIK DALAM MULTIRELIGIUSITAS MASYARAKAT SELOi</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori .....	11
G. Metode Penelitian .....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>GAMBARAN UMUM DUSUN SELO .....</b>	<b>22</b>
A. Sejarah Singkat Dusun Selo .....	22
B. Letak Geografis Dusun Selo .....	24
C. Keadaan Demografis.....	25
<b>BAB III.....</b>	<b>30</b>
<b>DESKRIPSI TRADISI RITUAL SAPARAN.....</b>	<b>30</b>
A. Latar Belakang Sejarah Saparan.....	30
B. Persiapan Tradisi Saparan.....	35

C. Perayaan Tradisi Saparan .....	40
<b>BAB IV .....</b>	<b>48</b>
<b>DIALEKTIKA MISTIK DALAM TRADISI SAPARAN .....</b>	<b>48</b>
A. Lukisan Tradisi Saparan .....	48
B. Peran Mitologi .....	57
C. Sintetik Mistik .....	67
<b>BAB V .....</b>	<b>78</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>88</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menjadi Jawa adalah menjadi berbudaya, Artinya mengetahui cara-cara beradab dan sepenuhnya sadar akan posisi sosial.<sup>1</sup> Orang Jawa selalu menjaga dua prinsip yaitu kerukunan dan kehormatan. Dalam kehidupannya, manusia Jawa selalu menjaga interaksi dan menghindari konflik. Prinsip-prinsip keselarasan hidup selalu dicoba dikembangkan dalam kehidupan manusia Jawa. Prinsip kerukunan melarang orang mengambil sesuatu yang dapat menjadikan konflik. Keselarasan, kerukunan, dan kebijaksanaan jiwa menjadi satu hal utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupan orang Jawa.<sup>2</sup>

Dalam setiap bentuk masyarakat, termasuk dalam masyarakat yang dapat digolongkan sangat sederhana, di dalamnya dapat ditemukan sistem nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat,<sup>3</sup> sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang hal-hal yang mereka anggap sebagai hal yang bernilai, berharga, penting bagi kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai

---

<sup>1</sup> Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hal 96.

<sup>2</sup> Widya Nayati dan Ika Ayu kristianingrum, *Revitalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Jawa Untuk Penguatan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hal 11.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal 11.



pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Tradisi sebagai unsur dari sistem budaya menjadi salah satu sarana pewarisan nilai-nilai dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Menurut Peursen<sup>4</sup> upacara tradisional lebih dari sebuah mitos di mana fungsinya tidak hanya sekedar memberikan hiburan tetapi yang penting upacara itu dapat mengukuhkan nilai-nilai tradisi tentang kebaikan, kehidupan, kesuburan, juga penyucian. Selain itu upacara berfungsi pula untuk mengukuhkan ikatan solidaritas dengan meleburkan berbagai agama dalam kesatuan kepercayaan. Sehingga upacara tradisional mempunyai fungsi sosial, kultural dan religi.

Kiwari ini, ditengah gegap-gempita globalisasi, modernisasi dan puritanisme beragama masih dapat dijumpai tradisi yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat pengusungnya. Salah satu tradisi yang masih lestari adalah saparan. Tradisi Saparan adalah tradisi yang dalam bentuk umumnya masyarakat Jawa disebut sebagai merti desa. Saparan berlangsung pada bulan safar pada kalender Jawa di lereng gunung Merbabu tepatnya di dusun Selo, kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Saparan menjadi sarana masyarakat dusun Selo mengucapkan syukur atas air dari tuk babon, air sebagai sumber kehidupan bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan baik domestik maupun kegiatan pertanian yang menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat dusun Selo.

---

<sup>4</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal 18.

Tradisi Saparan terbagi kedalam tiga prosesi acara, yaitu perayaan yang bersifat komunal, individual dan hiburan. Perayaan komunal dimulai dengan kirab gunung keliling kampung yang selanjutnya diarak menuju sumber mata air tuk babon. Prosesi ritual tradisi Saparan digawangi oleh *ulu-ulu* (pawang sumber mata air) sebagai pemimpin inti, abdi dalem sebagai perwakilan dari keraton Kasunanan Surakarta dan pemuka agama. Dalam prosesi ritual terdapat syarat yang wajib dibawa, yaitu kambing betina dan ayam betina sebagai *sajen* (sesaji). Prosesi diakhiri dengan doa dipimpin oleh lima perwakilan agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha dan dilanjutkan makan bersama.

Kedua, perayaan individual dilakukan di rumah masing-masing dengan menjamu tamu-tamu yang berkunjung, prosesi ini dilakukan bergantian (jika hari pertama di dusun Selo, maka masyarakat desa Samiran dan Lencoh akan berkunjung ke dusun Selo, dan besoknya bergantian). Ketiga, perayaan hiburan diadakan untuk meramaikan suasana Saparan. warga akan menampilkan Reog pada sore hari, dilanjut malam hari dengan tarian kuda lumping dan puncaknya adalah pagelaran wayang semalam suntuk.

Merujuk pada Peursen, upacara tradisi memiliki fungsi untuk mengukuhkan nilai-nilai kebaikan, kehidupan dan berfungsi pula untuk mengukuhkan ikatan solidaritas masyarakat. Selaras dari pada itu, agama dalam ajaran-ajarannya selain memuat nilai-nilai ketuhanan juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang muaranya bertujuan menjadikan manusia sebagai pemeluknya menjadi insan kamil yaitu manusia paripurna.

Dalam bangunan Islam terdapat dua hubungan, vertikal (*hablumminallah*) dan horizontal (*hablumminannas*). *Hablumminallah* merujuk pada ibadah seperti shalat, puasa, haji dan ritual lainnya. Dalam hubungan vertikal antara hamba dan Tuhannya lebih bersifat individual yang manfaatnya kembali pada pribadinya sendiri, walau tidak dipungkiri dalam pelaksanaan ritual ibadah ini juga terkandung aspek sosial, misalnya sholat berjamaah, pembayaran zakat, yang juga merangkum dimensi ritual dan sosial sekaligus. Sedang hubungan horizontal/*hablumminannas* merujuk pada berbagai macam aktivitas yang bersifat sosial, yaitu ibadah yang manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum. Kedudukan ibadah yang terakhir ini memiliki keistimewaan tersendiri dalam Islam. Dalam kaidah fiqh disebutkan: “ibadah yang bermanfaat kepada orang lain lebih utama dari pada ibadah yang manfaatnya hanya kepada diri sendiri”.<sup>5</sup>

Ekspresi beragama manusia mampu menjadi beragam tergantung pada penafsirannya. Hal ini menjadi fleksibel mengikuti orientasi dan latar belakang penafsir agama. Begitulah demikian, seharusnya segala perbedaan penafsiran tidak menimbulkan disintergrasi. Meski nampak berbeda, bukanlah semua itu merujuk pada ajaran yang sama, yakni demi keberlangsungan hidup sesama manusia. Sebagian ada yang masih dalam satu agama yang sama. Islam merupakan gambaran yang tepat dalam hal ini. Agama Islam memiliki dua

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2015, hlm 1.

rujukan utama, yaitu Al Qur'an dan Hadits. Rujukan lain yang disepakati oleh sebagian ulama' adalah Ijma', Qiyas dan lain sebagainya. Jika kita lihat, Al Qur'an dan Hadits tetap, tidak berubah. Namun pemahamannya mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Anas saidi mengemukakan bahwasanya betapapun agama Islam bersifat universal, namun ia tetap tidak tunggal dan multi-interpretatif. Pengertian yang banyak inilah yang menyebabkan keberagaman dalam Islam.<sup>6</sup>

Menurut pengertian di atas, seharusnya hal demikian diposisikan kedalam agama dalam porsi yang ideal. Terhindar dari cara pandang tekstualis dan mengedepankan perspektif secara kontekstual. Dalam sudut pandang yang kontekstual, kita akan mendapati bahwa agama hadir dalam ruang yang menyejarah, bukannya lahir dalam ruang yang hampa akan sejarah.

Agama hadir dan menyejarah dalam kehidupan manusia. Dalam konteks Jawa, memahami Islam menjadi tidak cukup hanya dengan memahami ajaran normatifnya semata. Kita harus menyelami lebih jauh ke dalam dimensi kehidupan masyarakat, berikut beragam variabelnya, yang merupakan cerminan pengamalan ajaran agama itu. Pada titik ini, agama bisa dilihat dalam pola tindakan manusia atau masyarakat.

Berbicara tentang agama dalam masyarakat sama halnya dengan mengkaji pola tindakannya. Tindakan, selain bentuk aktualisasi dari agama juga

---

<sup>6</sup> Anas Saidi (ed), Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru, (Jakarta: Desantara, 2004), h. 4-5

mampu menjadi aktualisasi dari kebudayaan. Hal ini karena kebudayaan adalah bentuk sirkulasi komunikasi dari manusia kepada dirinya, manusia dengan manusia dan manusia kepada alam sekitarnya. Bila ditarik benang merahnya maka dapat dilihat bahwa konstruksi sosial adalah bentuk representasi dari sistem pengetahuan dan sistem kesadaran yang bersinergi di dalam diri manusia dan memiliki relasi dengan dunia sosio-kultural. Agama berada ditengah bangunan konsep ini serta memiliki anggapan bahwa agama terkait erat dengan keseluruhan sistem nilai, sistem pengetahuan, dan kognisi manusia yang dimanifestasikan dalam tindakan. Tindakan manusia dalam beragama sangat dipengaruhi dengan realitas sekitar tempat dia berada.

Keadaan sekitar atau lingkungan, maka dengan hal ini menjadi faktor kuat untuk memberikan warna dalam mengekspresikan agama. Agama disini berbenturan dengan dua keadaan sekaligus yakni budaya dan keadaan sekitar. Fakta bahwa lingkungan turut memengaruhi ekspresi beragama tercermin dalam berbagai temuan riset keagamaan, seperti riset yang saat ini peneliti lakukan.

Selo merupakan salah satu dusun yang berada di lereng gunung Merbabu. Daerah tersebut terdapat tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan, masyarakat di sana sering menamakannya dengan Saparan. Saparan ini merupakan tradisi peninggalan dari nenek moyangnya. Secara umum tradisi ini mungkin bisa dijumpai pada daerah lain namun dengan nama yang berbeda yaitu “merti desa”. Harapan dan tujuan diadakan tradisi ini sama, meminta keamanan dan ketentraman desa. Secara khusus, tradisi saparan berbeda dengan tradisi



merti desa. Tradisi saparan ini dilakukan di tempat sumber mata air atau dikenal dengan Tuk babon serta dilakukan pada bulan safar.

Tradisi saparan ini mampu memberikan warna pada ekspresi umat beragama di dusun Selo. Setiap warga yang notabennya memiliki ragam agama, Bersatu untuk melanggengkan tradisi saparan ini. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwasanya keyakinan masyarakat jawa pada zaman dahulu mampu mengartikan agama dalam sudut pandang budaya. Namun dalam kenyataanya budaya/tradisi ini tidak bekerja sendiri. Faktanya, keyakinan ini dipengaruhi juga oleh mitos, etika sosial, etika kosmik dan agama yang dianut oleh masyarakat.

Rukun-rukun dalam tradisi saparan haruslah dilakukan secara utuh dan tertib. Tidak boleh ada yang terlewat ataupun ada yang dihilangkan. Bahkan untuk penyelenggaranya tidak boleh digantikan dengan tokoh lain, kecuali sang juru kunci mendapatkan perintah dari yang *mbaurekso*. Semisal wayang, untuk dalang dan pemain gamelan lainnya tidak boleh digantikan, ataupun menggantikan pertunjukan wayang dengan pertunjukan yang lain. Jika itu dilakukan maka masyarakat Selo akan dilanda kesusahan air, saling menyimpan dendam dengan tetangga, hasil panen menurun dan lain sebagainya. Itulah yang menjadi kepercayaan masyarakat multireligiusitas di dusun Selo.

Demi mencapai kehidupan yang rukun, aman, damai dan tentram setiap umat beragama haruslah mengekspresikan keberagamaanya dengan adanya wajah budaya jawa. Maka dengan hal ini, peneliti melakukan suatu riset dengan

judul Sintesis-Mistik dalam Multireligiusitas Masyarakat Selo (Studi Kasus Tradisi Saparan di Dusun Selo, Kelurahan Selo Kabupaten Boyolali).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tradisi saparan di Dusun Selo Kelurahan Selo Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana Sintetik-Mistik dalam Multireligiusitas Masyarakat Selo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tradisi saparan di Dusun Selo Kelurahan Selo Kabupaten Karanganyar.
2. Memahami Sintetik-Mistik dalam Multireligiusitas Masyarakat Selo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dan kegunaan penelitian ini digolongkan menjadi dua kemanfaatan, yaitu secara akademisi dan secara pragmatis, adapun kegunaan yang ada dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat penelitian ini secara akademis adalah menambah wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa dan juga memberikan pemahaman kepada masyarakat.

2. Manfaat penelitian secara praktis adalah dapat diterapkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kesalehan sosial.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini mengangkat *Sintetik Mistik Dalam Mutireligiusitas Masyarakat Di Dusun Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Beberapa studi terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini akan dijadikan bahan oleh peneliti untuk memperkaya referensi sekaligus mempertajam analisis data.

Siti Aminah (2018) dalam skripsinya dengan judul *Tradisi Budaya Lokal “Saparan” Sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purwoewjo*. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan nilai pendidikan agama Islam. Dalam tradisi Saparan di Dusun Awang-Awang terdapat tiga aspek, yakni nilai aqidah (mengesakan Allah SWT), nilai ibadah (melatih warga untuk berdzikir atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT), dan nilai akhlak (nilai kebersamaan, nilai etika, nilai persaudaraan, nilai keteladanan, cinta budaya, nilai musyawarah, dan nilai silaturahmi).<sup>7</sup>

Kosim (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam tradisi Saparan dan implementasi nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil

---

<sup>7</sup> Siti Aminah, *Skripsi Berjudul Tradisi Budaya Lokal Saparan Sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purwoewjo*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

penelitian menemukan bahwa dalam tradisi Saparan di Desa Nogosaren terdapat nilai moral yang dilestarikan yaitu: religius, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan, gotong royong, silaturahmi dan ikatan solidaritas. Nilai-nilai ini diimplementasikan dalam kehidupan, sebagai contoh nilai gotong royong diimplementasikan warga Desa Nogosaren dalam kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, *rewang* (membantu dalam acara hajatan atau membangun rumah).<sup>8</sup>

Natalia Tri Andayani (2013) menurut skripsinya yang berjudul *Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang*. Skripsi ini mendeskripsikan tentang perkembangan *saparan*. *Saparan* disini mengalami perubahan makna seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini *saparan* hanya sebagai bentuk *slametan* berbasama, mengundang orang kenalan dan keraban untuk datang dan makan bersama serta bersilaturahmi ke rumah. Sedangkan perayaan hanya untuk meramaikan suasana *saparan*. Tradisi itu kini hanya berfungsi sebagai bentuk solidaritas di masyarakat. Aspek dari doa komunal cenderung terpinggirkan.<sup>9</sup>

Aziz Kurniawan (2018), skripsinya yang berjudul *Studi Saparan Pada Masyarakat Kontemporer (Studi Peran dan Makna Modal Sosial dalam Perayaan Upacara Adat Saparan di Dusun Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman)* menerangkan bahwa pengadaan tradisi *saparan* pada zaman

---

<sup>8</sup> Kosim, *Skripsi Berjudul Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, (Semarang: UNNES, 2016).

<sup>9</sup> Natalia Tri Andayani, *Skripsi Berjudul Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang*, (Semarang: UNNES, 2013)

yang sudah maju ini adalah bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang telah mewarisi tradisi tersebut. Selain sebagai penghormatan kepada leluhur tradisi tersebut juga berfungsi sebagai perwujudan rasa syukur, memperingati dan menghormati jasa Ki Ageng Wonolelo, sebagai bentuk silaturahmi dan juga sebagai peningkatan ekonomi warga. Pemaknaan ini adalah wujud adanya tujuan bersama dari masyarakat Pondok Wonolelo untuk tetap mengadakan tradisi *saparan*. Ditambah dengan adanya modal sosial turut menguatkan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut. Terdapat 3 modal sosial yaitu rasa kepercayaan, jaringan sosial dan norma.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas yang membedakan dari penelitian terdahulu bahwa dalam penelitian ini penulis lebih ditekankan pada sintetik mistik multireligiusitas masyarakat Selo dalam studi kasus tradisi *saparan* di Dusun Selo, Selo, Boyolali.

## **F. Kerangka Teori**

Melihat kepercayaan dalam dimensi kebudayaan ini kemudian juga menjadi penting karena pada titik ini peneliti bisa membedahnya. Jika kita ingin memahami aktivitas kebudayaan –dan salah satu elemen didalamnya adalah

---

<sup>10</sup> Aziz Kurniawan, *Skripsi Berjudul Studi Saparan Pada Masyarakat Kontemporer (Studi Peran dan Makna Modal Sosial dalam Perayaan Upacara Adat Saparan di Dusun Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman* (Yogyakarta: UGM, 2018)



agama- maka kita tidak punya pilihan lain kecuali menggunakan metode yang tepat. Dan metode tersebut adalah interpretasi.<sup>11</sup>

Demi bisa mengurai kajian ini secara komperehensif dan interpretatif peneliti menggunakan beberapa pendekatan yakni antropologi dan sintetik mistik. Antropologi berguna sebagai pendekatan yang dilakukan terhadap budaya manusia yang meliputi asal usul, kepercayaan dan ritus.<sup>12</sup> Selebihnya teori antropologi menyediakan sebuah konsep tatanan kosa-kata apa yang harus dinyatakan dari tindakan simbolis tentang peranan kebudayaan dalam kehidupan manusia.<sup>13</sup> Dengan pendekatan ini penulis mencoba memaparkan tentang situasi dan kondisi masyarakat meliputi kondisi lingkungan, perilaku beragama, dan moral etis masyarakat jawa.

Teori sintetik mistik ini merupakan suatu landasan konseptual yang diperkenalkan oleh M. C. Riclefs. Konsepsi dari teori ini memaparkan bahwasanya terjadi dialektika antara kepercayaan agama dan kepercayaan jawa yang terimplementasikan dalam suatu budaya. Dari dialektika tersebut menghasilkan suatu sintetik kepercayaan. Dengan penggunaan teori ini maka peneliti mampu membedah konsep ideasional dari makna kebudayaan dan juga kepercayaan beragama.

---

<sup>11</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* terj. Inyia Ridwan Muzir dan M. Syukri (Jogjakarta: IRCiSoD), h. 328

<sup>12</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 17.

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, terj Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), h. 35

### 1. *Thick Description*

*Thick description* merupakan suatu istilah yang dipaparkan oleh Gilbert Ryle, jika dimaknai dalam bahasa lain maka istilahnya adalah “lukisan mendalam”. Sebuah teori yang menjadi perspektif untuk melihat gambaran dari data dan fakta di lapangan yang dikumpulkan kemudian diolah menjadi sebuah pengetahuan yang ilmiah. Menganalisis dari berbagai sudut pandang; sudut pandang buku, naskah, artikel atau teks yang lain, memilah dan memilih informan dan memetakan fenomena ritual budaya dengan teknik dengan prosedur secara ilmiah.<sup>14</sup>

Teori ini berpendapat bahwanya untuk dapat memahami makna yang terdapat dalam budaya maupun ritual budaya haruslah terjadi sebuah komunikasi yang jelas dan mampu dipahami oleh pelaksana ritual. Secara tidak langsung terjadi suatu edukasi antara para sesepuh dengan generasi penerus dalam suatu daerah. Memikirkan dan merefleksikan sudah menjadi hal yang determinan. Dari proses yang demikian sehingga memunculkan suatu kesepakatan mengenai mekanisme dan makna dalam simbol-simbol kebudayaan.<sup>15</sup>

Anggaplah ada 2 orang anak yang berkedip. Salah satu dari kedua orang itu akan mencoba merefleksikan maksud dari kedipan tersebut. Guna mendapatkan pemahaman yang utuh, maka sebelum kedipan itu terjadi

---

<sup>14</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, terj Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), h. 6-7

<sup>15</sup> *ibid*

dibentuklah dialog untuk menyepakati maksud dari tindakan tersebut. Adanya hal itu menjadikan legitimasi dari peristiwa kedipan tersebut. Adapun bila terdapat orang ketiga yang melihat kedua orang itu sedang berkedip, maka dari sudut pandangnya akan mengatakan bahwa hal itu merupakan suatu persekongkolan atau pernah terjadi kesepakatan diawal. Pendapat itu keluar dari hasil observasi singkat ketika melihat beberapa sesi atau tahap dari berkedip hingga respon dari kedipan yang berjalan senada tanpa adanya kesalahpahaman dari dua orang yang berkedip.<sup>16</sup>

Kebudayaan itu seperti aforisme dari dua orang yang berkedip, namun kali ini ketika kita ingin memahami suatu kebudayaan, kita berada dalam posisi orang ketiga, keempat, kelima dan seterusnya. Rentetan sanad yang demikian menjadikan suatu kebudayaan tersebut memunculkan beberapa gambar yang harus ditafsirkan secara mendalam. Memikirkan dan merefleksikan setiap sandi dan simbol kebudayaan yang ditetapkan secara sosial untuk mendapatkan pesan khusus.

Dengan demikian kebudayaan, atau segala yang terkait menjadi bersifat publik. Meskipun bersifat idesional, kebudayaan tidak berada dalam kepala seseorang. Walaupun tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah entitas yang tersembunyi. Karena kebudayaan tersusun dari struktur-struktur psikologis yang menjadi sarana individu-individu atau kelompok individu-

---

<sup>16</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, terj Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), h. 6-7

individu yang terimplementasikan dalam tingkah laku mereka. Goodenough mengatakan, dalam sebuah bagian yang telah menjadi *locus classicus* seluruh gerakan itu, “terdiri dari apa saja yang harus diketahui atau dipercayai seseorang supaya dapat berjalan dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggotanya.”<sup>17</sup>

Sehingga jelaslah bahwa mengatakan kebudayaan terdiri atas struktur-struktur makna yang ditetapkan secara sosial, seperti yang terjadi pada orang yang memberi isyarat persekongkolan dan menerima atau memberi balasan yang mengatakan bahwa budaya adalah sebuah fenomena psikologis, suatu sifat dari pikiran, kepribadian, struktur kognitif orang, bentuk progresif moral, pengelompokan norma, hukum umum dan juga sumpah bersyarat masyarakat. Tetapi antropologi kali ini memiliki tujuan untuk dapat sebaik mungkin menerapkan konsep semiotis tentang kebudayaan. Sebagai sistem yang saling terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan. Kebudayaan bukanlah sebuah kekuatan, sesuatu untuk memberi ciri kausal pada peristiwa-peristiwa sosial, perilaku-perilaku, pranata-pranata atau proses-proses. Kebudayaan adalah sebuah kontekstualisasi dimana segala sesuatu yang terdapat di dalamnya dapat dijelaskan dengan terang, yakni secara mendalam<sup>18</sup>

## 2. Sintetik Mistik

---

<sup>17</sup> Ibid, h. 12-15

<sup>18</sup> Cliforrd Geertz, *The Interpretation of Cultures*, terj Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), h. 16-17

Ricklefs seringkali menggambarkan masyarakat Jawa dalam dunia mistiknya dengan gambaran yang eksotis, karena dia mengacu pada orientalis.<sup>19</sup> Secara lantang Ricklefs ketika berada di Jawa, menyebut secara eksplisit istilah teoritik yang Ricklefs ciptakan sendiri; Sintetik Mistik. Betapapun uraiannya tentang hal ini hanya disinggung dengan porsi yang sangat sedikit, namun agaknya ini dianggapnya sebagai salah satu wajah Islam di Jawa. Bahkan bisa dikatakan inilah corak Islam awal di Jawa atau agama di Jawa.

Telaah lebih jauh dari Ricklefs menunjukkan bahwa menjadi seorang agamawan dan orang Jawa tidak menimbulkan masalah. Karena seacara garis besar terdapat sistem kepercayaan dalam budaya jawa yang tetap bertatutan dengan sistem kepercayaan masyarakat sejak dulu. Terbukti dengan selarasnya budaya antara Jawa dan Islam<sup>20</sup>, Kristen, Hindu dan Budha yang sama sekali tidak berselisih, misalnya penggunaan istilah-istilah yang lebih tua seperti Tuhan, sembahyang, surga dan berbagai istilah lain substansinya dapat ditemukan juga dalam ajaran agama.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian singkat tersebut, yang pada akhirnya mengalirkan kita pada muara tentang apa yang disebut oleh Ricklefs sebagai sintetik

---

<sup>19</sup> M. C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java* terj FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), h. 22

<sup>20</sup> Dalam buku *Islamisation and Its Opponents in Java* terj FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, hanya disebutkan Islam saja. Tetapi peneliti melihat hal itu secara konsepsional supaya bisa diterima dalam agama umum, tidak terkhusus hanya agama Islam.

<sup>21</sup> M. C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java* terj FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), h. 30

mistik. Secara eksplisit Ricklefs memaparkan bahwa sintetik mistik adalah rekonsiliasi antara identitas, keyakinan serta gaya Jawa dan Islam. Definisi ini mengacu pada batas-batas sufisme yang luas, sintetik ini didasarkan pada tiga pilar utama:<sup>22</sup>

- a. Suatu identitas agama yang kuat: menjadi orang Jawa berarti juga menjadi orang yang memeluk suatu agama.
- b. Pelaksanaan perintah dalam setiap agama. Jika dalam Islam maka dengan menjalankan rukun Islam.
- c. Penerimaan terhadap realitas kekuatan spiritual khas Jawa, seperti Ratu Kidul, *sing mbaurekso* dan makhluk adikodrati yang lainnya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan didukung dengan beberapa jenis data yang akan penulis gunakan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari masyarakat Dusun Selo Kelurahan Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

#### **a. Sumber Data Primer**

Data yang bersangkutan langsung dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara terhadap beberapa narasumber/informan yaitu:

---

<sup>22</sup> Ibid, h. 35

- 1) Informan ahli (*specialist*), dalam hal ini adalah orang-orang yang setempat yang terlibat langsung dalam tradisi saparan dan mampu menjelaskan secara detail pelaksanaan ritual tersebut. Informan ahli dalam penelitian ini adalah bapak Kasno sebagai *ulu-ulu* (juru kunci) mata air *tuk babon* dan sebagai pemimpin dalam tradisi saparan.
- 2) Informan awam (*layment*), adalah orang-orang pada umumnya yang terlibat secara langsung dari kejadian sosial atau kebudayaan. Informan awam adalah masyarakat dusun Selo yang terlibat dalam tradisi saparan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, penulis ambil dari data-data berupa buku-buku, jurnal, artikel, serta data kepustakaan yang ada kaitannya dengan obyek material dan formal penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, kondisi, konteks, ruang beserta maknanya dalam upaya pengumpulan data penelitian.<sup>23</sup> Dengan

---

<sup>23</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm 88.

mengamati ritual secara langsung penulis memberikan batasan pada pengamatan pada hal yang dianggap penting untuk diperhatikan. Menurut Spradley,<sup>24</sup> dalam setiap situasi sosial budaya keagamaan terdapat tiga komponen yang harus diperhatikan peneliti, yaitu ruang (tempat), pelaku (aktor) dan kegiatan (aktivitas).

- b. *Interview* (wawancara) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>25</sup> Informan dari penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat aktif dan pemuka (tokoh) dalam tradisi saparan yang memiliki peran kunci, seperti *ulu-ulu* (juru kunci) di tuk babon. Hal itu dilakukan supaya mendapatkan informasi yang lebih kompeten dan akurat.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.<sup>26</sup> Melalui dokumentasi ini diperoleh data historis, monografis serta demografis penduduk, sehingga mampu menjadi pelengkap tentang gambaran utuh wilayah objek penelitian.

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm 95

<sup>25</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm 98.

<sup>26</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 92.



### 3. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul selanjutnya penulis akan melakukan analisis data dengan menggunakan beberapa metode analisis data yang sudah umum digunakan dalam kajian filsafat, yaitu sebagai berikut ini:

#### a. Metode Deskriptif

Metode deskripsi merupakan sebuah prosedur dalam pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian yang berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya dan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.<sup>27</sup> Dalam metode ini, menggambarkan tradisi saparan di Dusun Selo, Selo, Boyolali baik dalam sejarah, tempat, waktu, tujuan

#### b. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah sebuah metode analisis data sebagai upaya untuk menjelaskan tentang apa yang dikatakan oleh informan dan apa-apa yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok sosial, dan menafsirkan kembali penjelasan dan tingkah tersebut berdasarkan penafsiran peneliti (analisis etik) dengan tidak menghilangkan analisis emik, yaitu penafsiran asli subyek yang diteliti.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm 115.

<sup>28</sup> Ibid, h. 138.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah yaitu pokok masalah yang nantinya akan dibahas dalam skripsi, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan, bab ini sebagai pengantar untuk mempermudah, memahami pembahasan penelitian yang akan dikaji.

Bab kedua peneliti menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu Dusun Selo Desa Selo Kabupaten Boyolali yang di dalamnya menjelaskan mengenai letak geografis, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan kondisi keagamaan masyarakat Dusun selo.

Bab ketiga peneliti mendeskripsikan tentang upacara *saparan*. Meliputi tentang rentetan pelaksanaan upacara *saparan* beserta pemaknaan atas simbol-simbol budaya tersebut.

Bab keempat berisi analisis mengenai sintetik mistik yang terjadi dalam kepercayaan masyarakat multireligius yang terimplementasikan dalam ritual budaya *saparan* di Dusun Selo Desa Selo Kabupaten Boyolali.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau penutup. Bab terakhir ini akan diuraikan secara singkat, kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Kemudian diakhiri dengan saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DUSUN SELO**

#### **A. Sejarah Singkat Dusun Selo**

Dalam masyarakat dusun Selo terdapat dua sejarah yang turun-temurun masih dilestarikan. Sejarah pertama adalah tentang kisah mbah Gareng sebagai pembuka lahan di dusun Selo dan sejarah kedua tentang mbah Hajar Saloka sebagai pembuka *tuk babon*. Sejarah ini masih lestari dan menjadi tradisi lisan yang hidup di masyarakat dusun Selo. Lebih dari itu, dalam setiap kegiatan kemasyarakatan seperti Kenduri, *muludan* (peringatan kelahiran nabi Muhammad) masih terkirim wasilah doa yang ditujukan kepada dua tokoh tersebut karena jasa yang besar bagi masyarakat dusun Selo. Berikut sejarah singkat tentang mbah Gareng dan mbah Hajar Saloka :

##### **1. Sejarah Mbah Gareng**

Dahulu kala dikisahkan ada seorang pengelana dari keraton yang mengasingkan diri untuk bertapa di antara dua gunung, gunung tersebut adalah gunung Merapi dan Merbabu. Menurut penuturan tokoh masyarakat dusun Selo yaitu bapak Slamet, pertapa itu bernama mbah Panji. Mbah Panji bertapa di hutan tersebut dalam waktu yang lama sampai badannya kurus kering/gering, akhirnya mbah Panji mendapat julukan baru yaitu mbah Gareng.

Setelah masa pertapaan selesai, mbah Gareng membuka lahan tersebut untuk pemukiman. Karena tempat tersebut berada diantara dua gunung atau sela-sela gunung, yaitu gunung Merapi dan Merbabu maka akhirnya dinamakan *Selo* sesuai dengan bahasa Jawa yang artinya sela-sela.<sup>29</sup>

## 2. Sejarah Mbah Hajar Saloka

Dikisahkan dahulu ada seorang juru dakwah dari negeri Yaman datang ke gunung Merbabu untuk melakukan syiar agama Islam. Sesampainya di Selo mbah Hajar Saloka melihat kondisi masyarakat yang kekurangan air, akhirnya mbah Hajar Saloka bertapa dan mendapat wahyu untuk pergi ke lereng gunung Merbabu. Pergilah mbah Hajar Saloka ke lereng gunung, setelah melakukan ritual khusus lalu muncul lah air yang menyembur sangat besar. Karena semburan air terlalu besar dan berpotensi berbahaya, akhirnya diberilah sesaji kerbau dengan harap air dapat dikendalikan, namun sesaji itu hanyut dan semburan air tetap besar tidak dapat dikendalikan. Lalu mbah Hajar Saloka mencoba berkomunikasi dengan danyang gunung Merbabu dan dimintalah sesaji kambing betina dan ayam betina. Akhirnya debit air dapat surut dan air dapat dimanfaatkan. Penamaan tuk babon berdasar dari sesaji hewan betina yang diminta danyang tersebut. Peristiwa ini terjadi tepat pada bulan *safar* sesuai dengan kalender bulan Jawa, hingga saat ini pada setiap bulan safar dilakukan upacara adat dan pemberian sesaji. dahulu air tuk

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan bapak Slamet (Tokoh masyarakat dusun Selo) Selo, 12 Desember 2019.

babon juga dimanfaatkan oleh keraton Surakarta yang berada di Selo yang dinamakan pesanggrahan girimarto.<sup>30</sup>

## **B. Letak Geografis Dusun Selo**

Desa Selo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa tengah. Secara astronomis desa Selo berada antara 7°29'25.5" LS dan 110°27'45.0" BT. Secara geografis desa Selo berada pada lereng gunung merbabu dengan ketinggian 1.645 mdpl dengan suhu antara 18°C - 24°C.<sup>31</sup>

Desa Selo memiliki luas wilayah tercatat 311,80 ha dengan terdiri dari empat RW, dua puluh empat RT dan delapan dusun yang terdiri dari dusun Selo, dusun Gebyok, dusun Senet, dusun Sepandan Kulon, dusun Sepandan Kidul, dusun Sepandan Lor, dusun Sepandan Wetan, dan dusun Sepandan Nongko.

Desa Selo mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: desa Taru Batang
Sebelah Selatan	: desa Samiran
Sebelah Barat	: desa Lencoh
Sebelah Timur	: desa Genting

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan bapak Kasno (juru kunci tuk babon) Selo, 12 Desember 2019.

<sup>31</sup> Buku Monografi Desa Selo

### C. Keadaan Demografis

#### a. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk di kelurahan Selo pada tahun 2020 tercatat sejumlah 2.998 jiwa<sup>32</sup>, yang terdiri dari penduduk laki-laki 1.499 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 1.499 jiwa. Jumlah penduduk dirinci menurut kades adalah sebagai berikut:

Tabel 1. **Jumlah Penduduk di Desa Selo Tahun 2020**<sup>33</sup>

NO	KADUS	DUSUN	L	P	JUMLAH
1	<b>KADUS I</b>	dusun Selo	437	425	862
2	<b>KADUS II</b>	dusun Gebyok, dusun Senet.	416	422	838
3	<b>KADUS III</b>	dusun Sepandan Kulon, dusun Sepandan Kidul dan dusun Sepandan Lor	420	425	845
4	<b>KADUS IV</b>	dusun Sepandan Wetan, dusun Sepandang Nongko	226	227	453
		<b>JUMLAH</b>	<b>1499</b>	<b>1499</b>	<b>2998</b>

---

<sup>32</sup> Buku Monografi Desa Selo

<sup>33</sup> Ibid

Komposisi penduduk desa Selo berdasarkan rentang usia

**Tabel 2. Penduduk menurut usia**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>
1	0 – 6 Tahun	539
2	7 – 12 Tahun	384
3	13 – 18 Tahun	447
4	19 – 24 Tahun	432
5	25 – 55 Tahun	576
6	56 – 79 Tahun	525
7	80 Tahun keatas	0

Dusun selo masuk dalam kadus I dengan jumlah penduduk terbanyak, disusul dengan kadus III dengan jumlah penduduk 845 jiwa, kadus II dengan 838 jiwa dan kadus IV sebagai wilayah dengan jumlah penduduk yang paling sedikit yaitu 453 jiwa.

**b. Kondisi Sosial**

**1) Ekonomi**

Desa Selo berada di lereng gunung Merbabu dengan ketinggian 1.645 mdpl. Dengan iklim suhu antara 18°C - 24°C, menjadikan Selo identik dengan wilayah produksi pertanian dan pariwisata pegunungan.

Dalam sektor ekonomi masyarakat dusun Selo dibagi menjadi dua sektor yaitu:

a) Sektor Pertanian

Pertanian merupakan sektor yang harus menyesuaikan dengan musim yang sedang berlangsung. Tanaman unggulan di musim kemarau adalah tembakau dan di musim penghujan produksi pertanian di dominasi dengan tanaman-tanaman sayur seperti wortel, kubis, bawang merah, seledri, tomat, kentang, loncang dan buah bit.

b) Sektor Pariwisata

Di dusun Selo terdapat beberapa sektor wisata unggulan, yaitu Villa dan Homestay, wisata alam Gancik Hill Top, taman bunga Merapi garden dan jalur pendakian gunung Merbabu. Nilai ekonomi dari Villa dan Homestay meliputi biaya sewa dan catering konsumsi. Nilai ekonomi dari wisata alam Gancik Hill Top dan taman bunga Merapi Garden meliputi biaya uang masuk (retribusi) yang masuk sebagai kas desa, penarikan uang parkir, jasa ojek naik-turun, penjualan makanan dan minuman dan cinderamata. Nilai ekonomi dari pendakian gunung Merbabu meliputi retribusi uang masuk dan persewaan tempat istirahat bagi para pendaki dan persewaan alat-alat pendakian dan cinderamata.



## 2) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bidang penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. Pendidikan merupakan usaha dasar dalam membentuk masyarakat untuk dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Pendidikan juga merupakan suatu hal penting dalam pertumbuhan ekonomi, sosial, politik dan perkembangan masyarakat pada umumnya.

Data masyarakat desa Selo terkait jenjang pendidikan<sup>34</sup>

No	Kategori	Jumlah
1	Belum sekolah	427
2	Tidak tamat Sekolah Dasar	112
3	Tamat SD/Sederajat	946
4	Tamat SLTP/Sederajat	143
5	Tamat SMA/Sederajat	116
6	Tamat Akademi/Sederajat	16
7	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	38
8	Buta Huruf	14

## 3) Keagamaan

Masyarakat desa Selo merupakan masyarakat yang membaaur dalam kehidupan yang rukun dan harmonis, dalam hal keagamaan

---

<sup>34</sup> Buku Monografi Desa Selo

masyarakat desa Selo merupakan masyarakat yang beragam, terdiri dari agama Islam, Kristen, Kristen Protestan. Keberagaman agama ini tidak menghalangi masyarakat untuk membaaur dalam aktivitas sehari-hari. Masyarakat dusun Selo selalu mengedepankan rasa toleransi, sehingga dengan adanya perbedaan justru membuat masyarakat menjadi harmonis.

### BAB III

#### DESKRIPSI TRADISI RITUAL SAPARAN

##### A. Latar Belakang Sejarah Saparan

Manusia yang terlahir ke bumi secara langsung akan terwarisi oleh kebudayaan. Anak yang lahir, tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa bersama dengan lingkungan kebudayaan tertentu, tempat dia lahir dan dibesarkan. Sosialisme memiliki pandangan bahwasanya, lingkungan memiliki pengaruh terbesar bahkan dapat membentuk atau mengubah seorang manusia. Pada hal tertentu memang manusia merubah dan membangun kembali kebudayaan agar selaras dan relevan dengan perkembangan zaman, tapi pada hakikatnya setiap manusia yang lahir, mereka adalah pewaris resmi kebudayaan dari generasi sebelumnya.<sup>35</sup>

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddahayah*, yang merupakan bentuk jamak dari budhi (budi atau akal) seringkali dikaitkan dengan akal budi manusia<sup>36</sup> Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam bahasa Inggris disebut *culture* yang kemudian di Indonesiakan menjadi kultur. Dari segi arti ini berkembanglah arti kultur sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengubah alam. E.B Taylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture*

---

<sup>35</sup> Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya menuju Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12.

<sup>36</sup> Abdullah Faishol & Syamsul Bakri, *Islam dan Budaya Jawa*, (Sukoharjo: P2B IAIN Surakarta, 2014), h. 17.

mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, kemampuan- kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Cliffors Geertz mengatakan betapapun goyahnya konsep tentang budaya, tidak ada kemungkinan lain baginya kecuali terus bertahan lestari.<sup>37</sup>

Sama halnya kelestarian yang terjadi pada masyarakat Selo, masyarakat disana juga diwarisi oleh generasi sebelumnya. Warisan kebudayaan ini merupakan suatu produk nenek moyang pada masa lalu. Adapun tradisi kebudayaan itu salah satunya adalah *saparan*. *Saparan* ini masih dilestarikan oleh masyarakat Selo sampai dengan pada saat ini.

Ritual *saparan* ini adalah suatu ritual dari bentuk ekspresi masyarakat atas rasa syukurnya, atau biasa disebut dengan *slametan*. Masyarakat tidak tahu-menahu soal kapan tradisi ritual *saparan* ini dimulai. Bahkan seorang *ulu-ulu*<sup>38</sup>-pun juga tidak tau waktu tepatnya ritual itu diawali. Beliau adalah seorang laki-laki setengah abad lebih yang diwarisi kebudayaan tetapi tidak dengan sejarah yang detail. Mereka hanya dapat memberikan informasi bahwasanya ritual ini sudah dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, kini mereka yang tinggal menjadi generasi penerus dari tradisi leluhurnya.

Penamaan *saparan* pada tradisi ini diambil karena dilaksanakan pada bulan sapar. Bulan sapar merupakan bulan kedua setelah bulan sura dalam

---

<sup>37</sup> Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 48-49.

<sup>38</sup> *Ulu-ulu* adalah nama julukan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang tokoh yang dituakan dan menjadi juru kunci dari sumber mata air *tuk babon*.

kalender Jawa. Bulan ini menurut kepercayaan masyarakat awam memiliki karakteristik yang unik dan kerap kali dikaitkan dengan mitos, sehingga menimbulkan rasa penasaran bagi orang-orang yang belum tahu. Mitos tersebut membuat orang-orang semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt dan dapat meningkatkan taqwa kepada-Nya. Bahkan ada pendapat bahwa setiap apa-apa yang melalaikan dan memalingkan dari Allah Swt adalah sial. Bulan ini disikapi oleh masyarakat Selo dengan melaksanakan ritual saparan sebagai ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan panen, ternak yang sehat, tubuh yang bugar, keadaan sosial yang damai dan yang utama sumber mata air yang senantiasa memberi kehidupan mengalir dengan lancar.<sup>39</sup>

Ritual tradisi saparan berdasarkan kisah yang dituturkan secara turun-menurun dan dilestarikan oleh masyarakat dusun Selo, dikisahkan bahwa dahulu ada seorang juru dakwah dari negeri Yaman yang datang ke Selo untuk melakukan syiar agama Islam. Melihat kondisi masyarakat yang kekurangan air, akhirnya mbah Hajar Saloka bertapa dan mendapat wahyu untuk pergi ke lereng gunung Merbabu. Pergilah mbah Hajar Saloka ke lereng gunung, setelah melakukan ritual khusus lalu muncul lah air yang menyembur sangat besar. Karena semburan air terlalu besar dan berpotensi berbahaya, akhirnya diberilah sesaji kerbau dengan harap air dapat dikendalikan, namun sesaji itu hanyut dan semburan air tetap besar tidak dapat dikendalikan. Lalu mbah Hajar Saloka

---

<sup>39</sup> Tutuk Ningsih, *Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang*, Journal Kajian Islam dan Budaya Vol.17, No.1 (IAIN Purwokerto: IBDA', 2019), h. 87.

mencoba berkomunikasi dengan danyang gunung Merbabu dan dimintalah sesaji kambing betina dan ayam betina. Akhirnya debit air dapat surut dan air dapat dimanfaatkan. Penamaan tuk babon berdasar dari sesaji hewan betina yang diminta danyang tersebut.<sup>40</sup>

Menurut Koetjaraningrat, upacara slametan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa diyakini untuk menangkal pengaruh buruk yang bisa mengancam keberlangsungan hidupnya. Sehingga masyarakat Selo mengadakan tradisi ritual saparan setiap tahunnya agar terhindar dari malapetaka. Selo terletak disebuah lereng Gunung Merbabu yang berdekatan dengan Gunung Merapi. Kondisi geografis itu mempengaruhi mata pencaharian masyarakat selo dengan menjadi seorang penggarap tanah atau lebih dikenal dengan sebutan petani. Kehidupan masyarakat secara pribadi dan juga dalam bertani sangatlah bergantung dengan air dari sumber mata air tuk babon.

Selain riskan terkena bencana longsor karena struktur tanah pegunungan, masyarakat selo juga dapat terancam hidupnya maupun lahan pertaniannya apabila sumber mata airnya berhenti mengalir. Kekeringan dan gagal panen adalah suatu konsekuensi jika sumber mata air berhenti mengalir. Maka dari itu masyarakat Jawa mengadakan suatu slametan pada bulan safar ini dengan memberikan persembahan sebagian hasil panen atau biasa disebut

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan bapak Slamet (Tokoh masyarakat dusun Selo) Selo, 12 Desember 2019.

dengan *ubo rampe*<sup>41</sup> yang diarak keliling desa dan berakhir pada tempat sumber mata air tuk babon. Selain sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Tuhan juga sebagai bentuk penolak balak atau bencana apapun yang bisa mengganggu kehidupan masyarakat Selo.<sup>42</sup> Hal itu diyakini oleh setiap umat dalam berbagai agama yang ada di Selo.

Keberagaman agama pada masyarakat desa Selo ditunjukkan dengan adanya berbagai tempat ibadah yakni masjid, gereja dan juga wihara. Meski desa Selo memiliki masyarakat yang multireligius, akan tetapi tingkat solidaritas sangat tinggi, kebersamaan di desa tersebut seperti tidak ada perbedaan, saling hormat menghormati sehingga hidup masyarakat rukun. Tradisi Saparan ini seperti suatu sarana pemersatu antara warga desa Selo dalam berkehidupan masyarakat. Sebab masyarakat dusun Selo terdiri dari beberapa masyarakat yang mempunyai status sosial, ekonomi, kepercayaan dan agama yang berbeda-beda. Sehingga dengan adanya tradisi saparan ini mampu menyatukan seluruh masyarakat dari berbagai status dan lintas agama tanpa adanya suatu sikap yang membeda-bedakan. Lingkaran masyarakat itu yang dibingkai dalam tradisi saparan selain mendoakan keselamatan masyarakat juga

---

<sup>41</sup> *Ubor rampe* adalah sekumpulan makanan yang disusun dan ditata rapi di atas *tampah*. Makanan yang dimaksud disini adalah berupa makanan hasil dari panen dan beternak.

<sup>42</sup> Tutuk Ningsih, *Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang*, Journal Kajian Islam dan Budaya Vol.17, No.1 (IAIN Purwokerto: IBDA', 2019), h. 85-89

sekaligus mendoakan para leluhur supaya mendapat pengampunan atas dosanya dan diterima amalannya.<sup>43</sup>

Ritual ini mempunyai maksud dan tujuan yang lain adalah sebagai pelestarian budaya bangsa yang berakar dari budaya daerah Jawa yang adiluhung, dengan mengadakan pentas kesenian wayang kulit di akhir tradisi saparan. Sebelum adanya penampilan wayang kulit di malam hari, pada sore harinya diadakan pertunjukan reog. Hal ini sekaligus menjadi hiburan untuk warga desa Selo dan sekitarnya.<sup>44</sup>

## **B. Persiapan Tradisi Saparan**

Tradisi *saparan* bermula memiliki maksud dan tujuan sebagai bentuk *slametan* atau rasa syukur masyarakat desa. Harapan masyarakat dengan diadakannya *saparan* ini adalah untuk mendapatkan banyak berkah dan rizki hidup yang berlimpah serta dijauhkan dari marabahaya. Menurut E.B Taylor, ia berpendapat bahwasanya upacara atau ritual kebudayaan dilakukan oleh masyarakat yang ditujukan kepada nenek moyang dan juga dewa atau Tuhan. Disertai dengan permohonan agar nenek moyang ampuni dosanya dan diterima amalannya. Selain itu juga sebagai upacara rasa syukur atas hasil bumi yang telah Tuhan berikan serta keyakinan masyarakat Jawa yang percaya bahwa tradisi dapat menangkal pengaruh buruk yang bisa mengancam

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet, selaku tokoh masyarakat desa Selo, pada tanggal 12 Desember 2019

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Kasno, selaku ulu-ulu tuk babon, pada tanggal 13 Desember 2019.



keberlangsungan hidupnya.<sup>45</sup> Adanya hal itu menjadi dasar pijakan masyarakat Selo untuk melaksanakan tradisi *saparan*.

Pelaksanaan Tradisi *saparan* diadakan setiap tahunnya, sehingga persiapannya pun telah direncanakan jauh-jauh hari. Oleh karena itu, persiapannya terjadi seperti kebutuhan primer manusia, layaknya manusia makan tiga kali dalam sehari. Persiapan Tradisi *saparan* dilakukan oleh masing-masing keluarga dan warga desa. Hal itu dirumuskan pasca pelaksanaan tradisi *saparan* yang selang waktunya cuma satu bulan. Hasil dari rumusnya yaitu berupa jumlah uang yang menjadi iuran setiap minggunya. Jumlahnya pun disini sangatlah bervariasi mulai dari Rp. 5.000,00 – Rp. 50.000,00 tergantung kepada kemampuan warga. Hasil kumpulan uang ini nanti yang akan menjadi sumber biaya primer untuk pelaksanaan tradisi *saparan*.<sup>46</sup>

Uang iuran warga terus dikumpulkan sampai dengan acara tradisi *saparan* dimulai. Akan tetapi sebulan sebelum waktu itu tiba, diadakan terlebih dahulu perkumpulan warga untuk membahas kepanitiaan dan juga dana yang akan dikenakan. Banyaknya acara dalam tradisi *saparan* ini mengharuskan warga untuk membagi-bagi tugas agar semua mampu terlaksana dengan baik. Begitupula supaya semua biaya dalam acara ini mampu terakomodasi semua, maka perlu dikalkulasikan terlebih dahulu sebelum tradisi *saparan* berlangsung.

---

<sup>45</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014), h. 35.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet, Tokoh Masyarakat Selo, pada tanggal 12 Desember 2019.

Uang iuran yang kurang lebih hampir setahun itu dijumlahkan, kemudian dihitung apakah sudah mencukupi untuk biaya seluruh acara atau belum. Sepanjang perjalanan tradisi *saparan*, uang hasil iuran belum mampu mengakomodasi secara keseluruhan. Hasil dari pengkalkulasian itu membuahkan sebuah putusan pengadaan biaya tambahan. Biaya tambahan disini adalah biaya kekurangan untuk tradisi *saparan* dibagi per-KK kesetiap warga Selo.<sup>47</sup>

Penjelasan singkat di atas adalah berupa persiapan yang dilakukan warga secara pribadi tetapi untuk acara yang bersifat komunal. Masih terdapat persiapan yang dilakukan oleh masing-masing warga untuk menyambut para tamu yang datang kerumahnya.<sup>48</sup> Ada berbagai macam tamu, mulai dari tamu tetangga desa sampai dengan tamu undangan yang berada di luar desa. Biasanya tamu yang berasal dari luar desa merupakan tamu undangan yang berupa para kerabat, kenalan atau teman-teman yang berada di wilayah lain. Tidak ada undangan secara resmi dalam acara ini. Mereka diundang secara lisan saat bertemu di jalan, di pasar, di bangku kuliah, di tempat kerja ataupun saat berada di ladang. Perkembangan zaman mampu merubah itu menjadi lebih praktis, dengan adanya teknologi telepon genggam kini undangan dilakukan hanya dengan menekan beberapa tombol yang terdapat di ponsel.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan bapak slamet, tokoh masyarakat Selo, pada tanggal 12 Desember 2019.

<sup>48</sup> Dalam tradisi *saparan*, setelah selesai berdoa di *tukbabon* tamu undangan atau warga saling berkeliling atau saling berkunjung atau bisa juga disebut saling bersilahturahmi. Biasanya saat kunjungan ini warga diharuskan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. (wawancara dengan pak Slamet: pada tanggal 12 Desember 2019.)

Prioritas undangan adalah para kerabat dan sanak saudara. Undangan itu bermaksud agar mereka datang untuk bersilahturahmi dan menikmati makan bersama. Makanan yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah.

Makanan yang dihidangkan di rumah masing-masing warga sangatlah bervariasi. Hasil bumi yang berbeda mempengaruhi kemampuan setiap warga dalam sajian yang dihidangkan dirumahnya. Namun dalam tradisi *saparan* disini tidak ada tuntutan keseragaman dalam penyajian hidangan. Selama rukun umum silahturahmi yakni makan bersama terpenuhi, maka apapun hidangannya bukan menjadi suatu masalah. Penyajian hidangan tergantung dengan kemampuan tuan rumah.<sup>49</sup>

Tentu merupakan biaya yang tidak sedikit bagi penduduk Selo yang mayoritas bermata pencaharian sebagai seorang petani demi melaksanakan adat tradisi *saparan*. Namun semua itu tetap terjaga dan lestari hingga saat ini karena sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang telah mewariskan suatu tradisi dan juga terdapat kepercayaan kolektif yang diyakini masyarakat Selo. Oleh karena masyarakat Jawa yang mayoritas petani itu mudah percaya dengan omongan orang ditambah lagi dengan kurang selektifnya terhadap perkataan orang maka tak heran jika masyarakat Jawa punya sistem berpikir suka pada apa yang disebut dengan mitos. Dalam kerangka berpikir mitos tersebut, menurut A.G. Honig Jr, jelas Nampak bahwa

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapak slamet, tokoh masyarakat Selo, pada tanggal 12 Desember 2019.

manusia mengalami kenyataan-kenyataan yang sifatnya emosional dan mendorong untuk bertindak aktif dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa kosmik yang dipenuhi dengan daya-daya alam. Dari kerangka mitos atau keyakinan inilah lalu timbul spirit untuk merawat dan melertarikan upacara-upacara keagamaan yang dipersangkakan dapat membina ketertiban daya-daya alam (peristiwa kosmik).<sup>50</sup>

Ada suatu persiapan lain yang tak kalah dari penting yakni persiapan tentang apa yang menjadi isi dari *ubo rampe* dan juga acara apa saja yang akan menjadi hiburan. Dalam hal ini perlu adanya komunikasi antara *ulu-ulu* dengan *seng mbahu reksa*. Komunikasi itu dilakukan dengan bertapa didepan mata air *tuk babon*. Setelah pertapaan itu selesai, *ulu-ulu* menyampaikan apa saja yang disepakati dalam komunikasi tersebut. Apapun yang disampaikan oleh *ulu-ulu*, hal itulah yang menjadi kesepakatan tentang apa saja isi *ubo rampe* dan apa saja acara yang menjadi hiburan dalam tradisi *saparan*. Rentetan acara itulah yang harus dilaksanakan, jika tidak itu akan menimbulkan suatu bala' bagi masyarakat Selo. *Ulu-ulu* pernah bercerita, suatu ketika pada tempo dulu *seng mbahu reksa* minta diadakan acara wayang dengan dalang mr. X. Namun pada saat yang bersamaan dalang tersebut tidak bisa datang dan digantilah dengan dalang yang lain. Beberapa minggu kemudian terjadi suatu peristiwa yang tidak mengenakan. Sumber mata air satu-satunya masyarakat Selo yakni *tuk babon*

---

<sup>50</sup> Mohammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 18-19.

mengalami penurunan debit air yang mengalir. Sehingga itu menyebabkan kekeringan pada masyarakat Selo. Susah pangan melanda warga karena panen yang mayoritas gagal.<sup>51</sup>

Begitulah kerepotan masyarakat Selo sebelum pelaksanaan tradisi *saparan*. Sering terjadi suatu perkumpulan dan putusan dari *ulu-ulu* adalah putusan yang mutlak dan menjadi kepercayaan bersama. Demikian itu yang menjadi warga Selo sering menjalin hubungan silaturahmi untuk merawat kehangatan warga, menjaga dan menghargai warisan nenek moyang serta wujud syukur masyarakat Selo sekaligus penolak bala' yang bisa membahayakan hidup mereka.

### C. Perayaan Tradisi Saparan

Edward Shills pernah mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Tradition*, menyatakan bahwa tradisi itu adalah sesuatu yang diturunkan dari masa lalu hingga masa sekarang.<sup>52</sup> Barang tentu bila tradisi *saparan* dalam pelaksanaannya masih menggunakan cara dari warisan para leluhur. Adapun waktu pelaksanaan tradisi untuk masyarakat desa Selo menggunakan perhitungan Jawa yaitu pada bulan *sapar*. Bulan *sapar* digunakan sebagai patokan, karena masyarakat Selo memiliki konsensus kepercayaan bahwa bulan itu adalah bulan yang baik sehingga mampu mensejahterakan para petani dengan hasil panen yang berlimpah.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Kasno, selaku ulu-ulu tuk babon, pada tanggal 13 Desember 2019.

<sup>52</sup> Edward Shills, *Tradition*, (Chicago: The University of Chicago press, 1981), h. 134

Observasi yang dilakukan dilapangan sebagai bentuk pengamatan peneliti menghasilkan klasifikasi dalam perayaan tradisi *saparan*. Klasifikasi tradisi *saparan* dibagi menjadi tiga jenis sifat yang berlangsung secara berurutan, yaitu:

1. Perayaan komunal: perayaan yang dilakukan oleh seluruh warga dusun dan tamu undangan untuk melakukan doa bersama.
2. Perayaan individu: perayaan dari setiap warga yang mengundang para tetangga atau tamu untuk berkunjung datang, bersilahturahmi dan makan bersama.
3. Pertunjukan hiburan: perayaan yang merupakan pertunjukan hiburan yang diadakan oleh warga untuk meramaikan suasana *saparan*.

Rentetan acara dalam tradisi *saparan* yang pertama adalah perayaan yang dilaksanakan secara komunal. Dimulai pada pagi hari dimana mereka menentukan hari untuk melaksanakan *saparan*. mula-mula warga berkumpul di jalan desa atau di perempatan desa, untuk menyiapkan suatu barisan. Warga yang termasuk dalam barisan terdiri dari beberapa anggota. Mulai dari pemimpin, anggota utama dan anggota biasa. Perbedaan anggota utama dan biasa adalah dari *jobdisk* mereka. Anggota utama membantu pemimpin untuk berdoa dan mengkoordinir anggota biasa. Sedangkan anggota biasa adalah warga biasa yang ikut melaksanakan *saparan*.



**Gambar 1.1**

( Barisan Pengarak Tumpeng, Gunungan, Uborampe dan Persembahan lainnya )

Setiap dari peserta membawa aneka makanan mulai dari tumpeng serta berbagai *ubor rampenya* dan juga berbagai makanan hasil dari bumi. Ketika seluruh barisan telah siap, lanjutlah kaki mereka melangkah, mengarak makanan hasil dari bumi menuju satu titik. Tujuan arakan terpusat ke sumber mata air yang diberi nama *tukbabon*, satu-satunya sumber mata air sebagai penghidupan masyarakat Selo. Sesaat kemudian setelah sampai di lokasi tujuan. Mereka berdoa bersama untuk keselamatan nenek moyang mereka dan juga keselamatan serta kemakmuran untuk desa Selo. Setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama ditempat *tukbabon* berada. Sebagian ada yang dimakan di tempat dan sebagian lainnya dibawa pulang untuk dinikmati di rumah masing-masing.



**Gambar 1.2**

Doa Bersama

Tumpeng yang dimaksud adalah berupa tumpukan nasi kuning atau putih yang menyerupai gunung dengan hiasan lauk dan sayur disekelilingnya. Tidak ada patokan untuk lauk yang diletakkan pada tumpeng, namun biasanya lauk yang berada di tumpeng tersebut adalah daging ayam dan telur. Warga yang membuat nasi tumpeng dilaksanakan secara bergiliran. Serta pembuatnya pun lebih dari satu orang. Hal itu dilakukan untuk mempercepat pembuatan beberapa aneka tumpeng. Tumpeng yang dibutuhkan memang lumayan banyak, karena ada spot-spot tertentu untuk peletakkan tumpeng, seperti perempatan



desa dan pintu masuk wilayah *tuk babon*. Pemilihan juru masak tumpeng dilakukan oleh kepala dusun atau bisa juga dilakukan oleh para tetua desa. Penyampaianya dilakukan saat rapat sebelum saparan, dan digilir setiap tahunnya untuk juru masak pembuat tumpeng.



**Gambar 1.3**

Gunungan Beserta *Ubo rampe*.

Tidak ada syarat khusus bagi pembuat tumpeng, yang terpenting adalah ketepatan waktu dan juga *ubo rampe* yang berisikan hasil dari bumi. Tumpeng-tumpeng ini nanti diletakkan pada titik-titik tertentu yang ada di desa. Peletakkan ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan juga sebagai bentuk penolak musibah. Kepercayaan ini diyakini oleh masyarakat Selo.



**Gambar 1.4**  
( Berdoa di Sumber Mata Air *Tukbabon* )

Sesaat kemudian setelah selesai melaksanakan ritual berdoa bersama di sumber mata air *tukbabon*, para tamu yang diundang dan warga mulai saling berkunjung kerumah warga yang lain. Kali ini menyambut para tamu undangan merupakan bagian dari perayaan individu. biasanya tamu undangan adalah kerabat dan kenalan dari para warga. Para tamu undangan baik kerabat atau kenalan masing-masing warga, mereka diundang untuk datang berkunjung dan menikmati makanan yang telah dipersiapkan oleh masing-masing keluarga. Tidak lupa juga anak-anak muda desa ikut meramaikannya dengan mengajak teman-teman sekolah dan juga teman kuliahnya.

Makan adalah hal yang wajib dilakukan untuk para tamu yang hadir. Bahkan bagi beberapa warga, makan bersama adalah acara inti dari ritual saparan. Ritual saparan sejatinya merupakan hajat bagi seluruh warga desa.

Maka setiap orang yang datang ke desa akan disambut dengan baik oleh seluruh warga desa, bahkan orang yang tidak dikenal pun banyak yang dipersilahkan untuk masuk ke rumah.

Sudah hal yang sewajarnya bila desa menjadi ramai dikunjungi oleh para tamu dari berbagai daerah. Sebab hajat ini adalah hajat desa, sedangkan setiap warga desa memiliki aktifitas, kerabat dan saudara yang berbeda. Hal tersebut yang membuat ritual tradisi saparan menjadi ramai oleh warga dan pengunjung. Tradisi saparan akan ditutup dengan hiburan. Perayaan hiburan ini biasanya diisi dengan pertunjukan kesenian daerah seperti reog dan wayang yang ditunjukan di desa Selo ini.

Pertunjukan hiburan ini harus ada sesuai dengan permintaan dzat adikodrati yang terdapat di desa Selo. Hanya *ulu-ulu* lah yang bisa atau memiliki akses komunikasi dengan dzat tersebut. Jadi kesimpulanya pertunjukan hiburan harusnya menunggu keputusan dari Ulu-ulu yang telah melakukan komunikasi dengan dzat adikodrati di desa Selo tersebut. Masyarakat Selo memiliki kepercayaan bahwasanya hal itu tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dzat tersebut, maka akan ada kejadian yang krusial diberbagai sektor. kepercayaan masyarakat, gangguan itu terjadi seperti sumber mata air yang melemah, hasil panen yang turun bahkan sering terjadi gagal panen, serta hujan yang tidak menentu. Selain gangguan dari faktor alam, ternyata juga terdapat fakta adanya kesenjangan sosial seperti, warga yang semula ramah menjadi pendiam, tidak saling tegur sapa, banyak yang

menggunjing dan lain-lain.<sup>53</sup> Masyarakat selo mempercayai akan adanya problem dari lingkungan maupun keadaan sosial masyarakat. Maka dari itu pertunjukkan hiburan, ambilah contoh wayang, harus sesuai mulai dari Dalangnya, gamelanya, dan juga hari perayaan wayang tersebut. Warga selo yang terdiri dari berbagai macam agama mempercayai hal itu untuk kesejahteraan hidupnya.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Kasno, selaku ulu-ulu tuk babon, pada tanggal 13 Desember 2019.

## **BAB IV**

### **DIALEKTIKA MISTIK DALAM TRADISI SAPARAN**

#### **A. Lukisan Tradisi Saparan**

Diksi lukisan ambil dari istilah yang dikemukakan oleh Gilbert Ryle. Sebagai salah satu bentuk perspektif dari antropologi untuk melihat tradisi saparan. Term itu akan kembali pada aphorisme yang padat dan juga detail dari beberapa fakta. Menemukan berbagai keanekaragaman struktur-struktur konseptual yang sangat kompleks.<sup>54</sup> Lukisan dalam tradisi saparan ini akan bersifat deskriptif dengan menampilkan gambaran-gambaran fakta yang melebur dalam suatu tradisi. Sehingga terdapat pemaknaan lain dalam lukisan tersebut, seperti analisis mengenai struktur yang mana disebut oleh Gilbert Ryle sebagai kode-kode tetap.<sup>55</sup>

Kode merupakan bagian dari teka teki yang harus diterjemahkan untuk mendapatkan arti atau makna yang sebenarnya. Langer dalam hal ini masih selaras dengan Ernst Cassier yang beranggapan kode merupakan simbol dari seluruh kegiatan manusia. Dengan anggapan ini maka pendekatan pemaknaan dengan supremasi semantik (ilmu bahasa) bukan satu-satunya metode untuk melakukan interpretasi. Meskipun semantik sempat mendeklarasikan diri

---

<sup>54</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, terj Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), h. 12.

<sup>55</sup> Ibid, h. 11.

sebagai satu-satunya media yang sah dengan didasari oleh penalaran yang ketat.<sup>56</sup>

*The picture theory* adalah suatu pandangan yang menganggap adanya hubungan mutlak antara bahasa dengan realitas dan juga dunia fakta. Menurut Wittgenstein, unsur yang diperlukan untuk mendukung sebuah ungkapan bermakna adalah suatu bentuk peristiwa ataupun suatu keadaan factual (*states of affairs*). Kemudian ditegaskanlah pada pernyataannya sebagai berikut:

“proposisi itu adalah gambaran realitas, jika saya memahami proposisi itu berarti saya mengetahui bentuk-bentuk peristiwa/keadaan faktual yang dihadirkan melalui proposisi tersebut. Dan saya dengan mudah memahami tanpa perlu dijelaskan lagi pengertian yang terkandung di dalamnya.”<sup>57</sup>

Lukisan tradisi saparan berisikan berbagai aneka gambar, tidak hanya dalam gambar sesaji saja tapi juga terdapat gambar persiapan dan juga waktu pelaksanaan. Jika dalam perspektif filsafat bahasa Wittgenstein, gambar-gambar itu merupakan bentuk implementasi dari suatu realitas atau memiliki hubungan dengan realitas. Sehingga seseorang yang dihadapannya tidak perlu mengatakan *feedback* pertanyaan karena sudah mengerti.

Tingkah laku masyarakat harus diperhatikan dengan kepastian tertentu melalui rentetan tingkah laku, bentuk-bentuk kultural akan terungkap. Bentuk-

---

<sup>56</sup> M Sastrapratedja, *Manusia Mult Dimensional*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), h. 72.

<sup>57</sup> Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*, (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 54.

bentuk kultural itu tentu saja juga terartikulasi dalam berbagai macam lukisan tradisi saparan dan berbagai kesadaran masyarakat. Semua ini menarik maknanya dari peranan yang dimainkan bentuk-bentuk itu dalam suatu pola hidup yang berkelanjutan.

Sistem-sistem kebudayaan tentu memiliki taraf koherensi yang minimum, apalagi kita tak akan menyebut sistem-sistem kebudayaan itu sistem-sistem: dan dengan observasi, sistem-sistem itu biasanya memiliki sesuatu yang lebih besar lagi.<sup>58</sup> Seperti interpretasi terhadap lukisan tradisi saparan atau gambaran dari tradisi saparan yang terdapat pada bab sebelumnya, Adapun makna dari lukisan tersebut adalah:

1. Simbol kemakmuran
2. Simbol kekerabatan
3. Simbol solidaritas dan kerukunan warga
4. Simbol hiburan
5. Simbol kepedulian terhadap warisan budaya

Lukisan tradisi saparan memiliki berbagai gambar yang terdapat makna lebih jauh di dalamnya. Untuk dapat melihat makna lebih jauh, perlulah menggunakan pendekatan interpretasi untuk dapat menguraikannya. Karena interpretasi adalah suatu metode yang lebih kompleks dengan menambahkan lukisan atau tambahan makna yang sebelumnya masih kosong. Pada hakikatnya

---

<sup>58</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, terj Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), h. 22.

ada sebuah pendalaman tersendiri, kali ini merupakan perbincangan sosial.<sup>59</sup>

Adapun pendalaman tersebut yakni:

1. Simbol kemakmuran

Masyarakat dusun Selo memiliki jumlah mata pencaharian terbesar adalah dengan mengolah tanah atau pada bidang pertanian, baik itu bertani sebagai buruh tani ataupun bertani karena memiliki lahan pertanian. Masyarakat Selo memiliki keyakinan bahwasanya dengan mengadakan tradisi saparan akan menurunkan kemakmuran. Hal itu terjadi karena konstruk keyakinan masyarakat yang meyakini bahwa dengan dilakukannya tradisi saparan, dapat membersihkan desa dari segala roh jahat serta agar kemakmuran tetap berada di desa. Ulu-ulu pun pernah mengatakan, “kalau desa ingin mendapatkan yang namanya keberkahan maka tradisi yang sudah diwariskan nenek moyang harus tetap dilestarikan, seperti melaksanakan tradisi saparan.”<sup>60</sup>

Tidak hanya ulu-ulu saja yang meyakini hal ini. Beberapa warga lain yang menjadi subjek penelitian juga mengatakan bahwasanya saparan di desa memiliki maksud dan tujuan untuk membawa keberkahan.

---

<sup>59</sup> Ibid, h. 22-23

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Kasno, selaku ulu-ulu/juru kunci tuk babon, pada tanggal 13 Desember 2019.



## 2. Simbol kekerabatan

Tradisi saparan diperingati tidak hanya oleh tetangga dan warga desa saja, melainkan masyarakat desa juga mengundang para kerabat dan saudara untuk bisa hadir berkunjung dan bersilahturahmi. Terutama kerabat yang memiliki rumah atau tempat tinggal yang wilayahnya tidak begitu jauh dari Selo. Mayoritas masyarakat Selo sepakat bahwa tradisi saparan adalah peristiwa yang mampu menghubungkan dengan kerabat dan sanak saudara yang berjarak.

Perayaan saparan memiliki gaya yang tidak berbeda jauh dengan gaya silahturahmi pada saat perayaan hari raya Idul Fitri. Adapun perbedaan yang sangat fundamental adalah tradisi saparan tidak mengenal agama dan usia. Jadi siapapun boleh melakukan kunjungan.

Pada perayaan Idul Fitri, biasanya saudara yang muda berkunjung kerumah saudara atau tetangga yang lebih tua. Sehingga tak jarang pula bila pada hari raya Idul Fitri ini saudara tua tidak dapat bertemu dengan sesama saudara tua. Hal ini disebabkan karena mereka sibuk untuk berada dirumah masing-masing untuk menyambut para anak dan saudara yang lebih muda serta para tamu di rumah. Selain itu, biasanya perayaan ini juga terbatas pada keluarga dekat saja yang sering berkumpul yaitu anak-anak dan keluarganya bersama anak cucu.

Hal itu bisa dimungkinkan jarang terjadi pada tradisi saparan. keluarga besar dari keturunan ayah atau ibu, kakek atau nenek dapat

bertemu dan berkunjung. Karena silaturahmi dalam tradisi saparan dilakukan berdasarkan lokasi, desa mana yang sedang melaksanakan saparan maka ia akan berkunjung ketempat tersebut untuk bertemu saudara di desa. Bahkan pak Slamet mengakui hal itu dengan mengatakan, “tingkat keramainya perayaan saparan bahkan bisa mengalahkan keramaian pada saat hari raya Idul Fitri. Pada saat saparan siapapun bisa berkunjung dan didasarkan pada lokasi. Kalau hari raya Idul Fitri hanya saudara dan kerabat dekat yang bisa berkunjung dan kunjungan itu berpusat berdasarkan usia. Jadi kebanyakan saudara tua akan sibuk dirumah masing-masing.”<sup>61</sup>

Pemilihan waktu untuk pelaksanaan tradisi saparan setiap desa mempunyai pelaksanaan yang berbeda-beda. Kelonggaran itu membuat setiap warga desa bisa melakukan kunjungan kepada warga desa tetangga secara bergantian.

Tradisi saparan tidak hanya memiliki makna yang bersifat religi saja, tetapi juga memiliki makna sosial yang jauh lebih tinggi. Simbol kekerabatan inilah yang menjadi penting untuk tetap diadakanya tradisi saparan. karena hal itu mampu merekatkan setiap elemen masyarakat, dan sebagai bentuk bahwasanya masyarakat sedang baik-baik saja sehingga dapat melaksanakan hajat Desa bersama-sama dengan warga yang lain.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan bapak slamet, tokoh masyarakat Selo, pada tanggal 12 Desember 2019.

### 3. Simbol solidaritas dan kerukunan warga

Momentum pelaksanaan tradisi saparan membuat masyarakat desa Selo memiliki atmosfer kebersamaan yang kuat antara satu dengan yang lain. baik solidaritas antara sesama warga desa atau solidaritas antara warga desa dengan warga desa tetangga.

Solidaritas sesama warga desa Selo terwujud dalam berbagai aktifitas, seperti rapat persiapan, iuran uang, gotong royong perlengkapan dan juga doa bersama. Rapat persiapan biasanya diadakan rutin dalam 1 bulan untuk meninjau sejauh mana persiapan untuk melaksanakan tradisi saparan. masyarakat senantiasa semangat untuk melakukan persiapan hajjat desa tersebut.

Pada solidaritas selanjutnya terdapat pada saat melaksanakan iuran uang untuk sumber dana pokok perayaan tradisi saparan. Iuran uang ini tidak memberi beban kepada masyarakat karena sesuai dengan kemampuan. Sehingga iuran uang ini membuat kebersamaan diantara warga Selo semakin erat. Selain tumbuh kebersamaan yang baik, diikuti juga dengan tumbuhnya sikap untuk bertoleransi.

Selain solidaritas, toleransi terdapat satu lagi yang tak kalah penting, yakni bukti kepercayaan antara warga dengan memberikan uang yang banyak untuk dikelola oleh warga yang lain. unsur kebersamaan, toleransi dan kepercayaan inilah yang terbangun untuk pelaksanaan saparan tersebut menimbulkan ikatan solidaritas dan kerukunan diantara mereka.

Terlebih lagi ikatan solidaritas warga terwujud dalam bentuk saling silaturahmi. Ketika masyarakat saling berkunjung antar desa, maka solidaritas dan kerukunan mereka akan selalu terjaga. Melalui kunjungan dan makan bersama, mereka dapat lebih mengenal satu sama yang lain.

#### 4. Simbol Hiburan

Pada saat perayaan tradisi saparan, hiburan menjadi salah satu dari rukun tradisi tersebut. Pertunjukkan yang ditampilkan adalah kesenian daerah berupa wayang dan reog. Tentunya hal tersebut merupakan salah satu hiburan untuk warga desa Selo. Desa Selo bisa dikatakan tidak ada tradisi yang menampilkan hiburan selain tradisi saparan. Tidak ada lagi tradisi yang sekaligus menampilkan berbagai hiburan dan tontonan bagi masyarakat desa Selo. Bahkan mas Hamid pernah mengatakan, walaupun ada upacara pernikahan, itu tidak akan semeriah sewaktu perayaan saparan, hiburan dalam upacara pernikahan tergolong standar dan itupun belum tentu ada.<sup>62</sup>

Kesenian yang dipertontonkan kepada warga merupakan hasil pilihan dari komunikasi antara *ulu-ulu* dengan dzat adikodrati di desa Selo yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan di desa Selo. Simbol kepedulian terhadap warisan budaya

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan mas hamid selaku tokoh pemuda dusun Selo, pada tanggal 20 Desember 2019.

Mayoritas masyarakat desa Selo sangat memahami tentang tradisi merupakan budaya warisan leluhur. Mereka menyadari bahwa warisan budaya harus selalu terjaga kelestariannya. Mayoritas subyek penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi saparan juga digunakan untuk pendidikan anak diusia dini untuk belajar menjalin tali silaturahmi.

Tradisi saparan memiliki citra yang baik dikalangan masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa tradisi saparan adalah tradisi warisan yang memiliki nilai positif didalamnya. Nilai positif tersebut sangatlah kentara pada saat ritual berdoa bersama. Saat memanjatkan doa-doa yang berisikan permohonan untuk keselamatan dan kesehatan masyarakat desa. Dari prosesi ritual tersebut masyarakat desa menyadari betul akan warisan budaya yang ada haruslah dilestarikan. Adapun pendapat subyek penelitian yang memberi imbuhan tentang pentingnya melestarikan tradisi, beliau mengatakan, “selain merekatkan kerabat, tradisi saparan juga bermanfaat untuk meneruskan budaya warisan dari para leluhur. Pada sisi yang berbeda juga memberikan edukasi kepada anak cucu nanti agar mengerti tradisi-tradisi yang telah ada jauh sebelum mereka dilahirkan serta tidak lupa dimana dia dilahirkan dan dibesarkan bersamaan dengan tradisi yang memiliki banyak nilai didalamnya.”

## B. Peran Mitologi

Mitos tersusun dari satuan-satuan elemen yang disebut *mytheme* (*mytheme*) atau *gross constituent* unit. Setiap *mytheme* akan terdiri atas satu relasi yang bukan merupakan relasi terisolasi, melainkan satu form relasi dan mengombinasikannya. Dalam term yang berbeda, apabila substansi mitos adalah cerita, satuan-satuan yang membentuknya adalah bukan sebagaimana yang terdapat dalam bahasa. Satuan-satuan mitos tersebut tidak dapat ditemukan kedalam fonem, morfem, ataupun semem, tetapi pada tataran yang lebih tinggi lagi sehingga untuk mengidentifikasinya dan mengisolasi *mytheme* yang ada sebaiknya dicari dalam tataran kalimat.<sup>63</sup>

Secara lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa ada dua pemikiran yang mendasari pandangan struktualisme Levi Strauss. Pertama, makna sebuah teks tergantung pada makna bagian-bagiannya. Artinya, jika makna suatu bagian berubah, maka sedikit banyak makna keseluruhan teks tersebut akan berubah pula. Kedua, makna dari setiap bagian atau peristiwa dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya tanpa keseluruhan teks menjadi tidak bermakna atau tidak masuk akal. Dalam konteks ini terlihat makna dari sebuah peristiwa akan muncul setelah peristiwa dengan latar belakang yang ada tersebut dihubungkan dan dibandingkan, yang

---

<sup>63</sup> Bustanudin Lubis, *Mitologi Nusantara: Penerapan Teori*, (Bengkulu: Quiksi, 2011), h. 187.

terdiri atas berbagai macam alternatif peristiwa yang dapat menggantikan peristiwa tersebut dalam keseluruhan konteks.<sup>64</sup>

Ada setidaknya 5 pandangan Ferdinand de Saussure yang kemudian menjadi dasar pemikiran bagi Levi Strauss, yaitu pandangan tentang:<sup>65</sup>

1. *Signified* (tanda) dan *Signifier* (penanda)
2. *Form* (bentuk) dan *content* (isi)
3. *Langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran)
4. *Synchronic* (sinkronis) dan *diachronic* (diakronis)
5. *Syntagmatic* (sintagmatis) dan *associative* (paradigmatis)

Atas dasar kelima pandangan inilah, Levi Strauss kemudian mengasosiasikannya dengan konsep pemikiran tentang hakikat dan ciri-ciri fenomena budaya. Sementara itu Jakobson dengan teori fonemnya memberikan pelajaran kepada Levi Strauss tentang bagaimana memahami atau menangkap tatanan (order) yang ada dibalik budaya yang begitu variative serta mudah menyesatkan upaya manusia untuk memahaminya.<sup>66</sup>

Konsep struktur didefinisikan Levi Strauss sebagai model yang dibuat ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitanya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan dengan antara

---

<sup>64</sup> Bustanudin Lubis, *Mitologi Nusantara: Penerapan Teori*, (Bengkulu: Quiksi, 2011), h. 187-188.

<sup>65</sup> Edith Kurzweil, *The Age of Structuralism, From Levi-Strauss to Foucault*, terj Nurhadi, (Bantul: Kreasi Wacana, 2015), h. 23-25.

<sup>66</sup> Bustanudin Lubis, *Mitologi Nusantara: Penerapan Teori*, (Bengkulu: Quiksi, 2011), h. 188.

satu dan lainnya atau saling mempengaruhi. Dengan kata lain, struktur itu adalah *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations*. Sementara itu, transformasi diartikan sebagai alih rupa atau dalam bahasa Jawa disebut *malih*. Artinya dalam suatu transformasi yang tengah berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi. Jadi, transformasi dapat didefinisikan sebagai pola yang tetap sama, tetapi memiliki bentuk yang lain.<sup>67</sup>

Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya bahwa manusia dalam menjelaskan kenyataan yang tidak tampak, cenderung mengacu kepada kebudayaan sebagai seperangkat simbol atau tanda yang menjadi penanda untuk dapat memperjelas fenomena lingkungan yang ditemui. Seperti pada umumnya, manusia senantiasa berusaha memahami dan menata gejala atau fenomena yang ada di lingkungannya demi kelangsungan hidup masyarakat. Abstraksi pengalaman dimasa lampau dilakukan dengan acuan kebudayaan sebagai bentuk usaha manusia dalam mengklasifikasi fenomena yang ada dan menertibkan dalam alam pikirannya. Upaya pengklasifikasian tersebut tidak terlepas dari kebudayaan yang menguasai pola pikir dan sikap mental masyarakat sekitar. Seolah-olah-manusia hanya melihat, mendengar dan

---

<sup>67</sup> Ibid, h. 188-189.



memikirkan fenomena disekitar berdasarkan *ground* yang dimiliki, sehingga mitos merupakan cermin dari suatu kebudayaan.<sup>68</sup>

Demikian pula mitos tersebut telah mengungkapkan pengetahuan budaya Jawa tentang dunia gaib dan dunia nyata yang dijembatani oleh perwujudan tradisi. Alam pikiran masyarakat Jawa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, memiliki pemikiran antara dunia nyata dan dunia lain (dunia gaib) yang keduanya saling mengisi satu sama lain, yakni dunia nyata sebagai tempat kehidupan dan dunia gaib sebagai sumber kehidupan. Agar dapat menghubungkan dunia tersebut diperlukan sarana untuk menjembatani yakni perwujudan kesuksesan panen sebagai bentuk kemakmuran atas limpahan sumberdaya alam. Sehingga setiap satu tahun sekali dalam bulan *safar*, masyarakat Selo melakukan ritual yang dipersembahkan kepada dzat adikodrati yang dilokuskan pada sumber mata air *tukbabon*. Ritual ini dipersembahkan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat Selo terhadap limpahan nikmat dengan panen yang membawa banyak berkah dan diharapkan ditahun-tahun yang akan datang hasil panen akan terus melimpah. Pada sisi yang berbeda, masyarakat Selo meyakini bahwa dzat adikodrati setempat akan mengirimkan bala' atau musibah jika tidak melaksanakan ritual saparan.

---

<sup>68</sup> Sri Iswidayati, *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community)*, Journal Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol VIII, No 2, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007), h. 181.

Musibah itu seperti sumber mata air *tukbabon* yang mengalami penurunan debit, terjadi perselisihan antar warga, hasil panen yang berkurang.<sup>69</sup>

Tradisi saparan adalah *local wisdom* yang sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat desa Selo. Hal ini terkait dengan mitologi sumber mata air *tuk babon* yang menjadi cikal bakal kehidupan desa Selo. Pada zaman dahulu berdasarkan cerita Ulu-Ulu, sumber mata air *tuk abon* asal mulanya mengeluarkan air dengan skala debit sangat besar. Air itupun bisa untuk memberikan kehidupan kepada masyarakat Selo namun juga berpotensi bahaya karena debit air tidak dapat dikendalikan. Kemudian salah seorang yang menjadi sesepuh desa melakukan tirakat puasa atau dikenal dalam istilah Jawa dengan “*prihatin*”. Alhasil, sesepuh desa itu mendapatkan *wangsit* kalau harus memberi persembahan untuk dilarung di sumber mata air tersebut. Dipilihlah kerbau jantan lalu di persembahkan kepada *danyang* penunggu *tuk babon*. Tetapi tidak membuahkan hasil sama sekali, tidak terjadi perubahan pada debit air. *Wangsit* yang diterima tidaklah terlalu detail tentang apa yang harus dipersembahkan. Kemudian dicoba kembali melakukan ritual persembahan dengan sesembahan ayam betina (*pitik babon*). Paska diadakan ritual tersebut, terjadilah perubahan dalam debit air yang sedikit berkurang. Singkat cerita, untuk bisa mendapatkan debit air di inginkan diperlukan persembahan yang

---

<sup>69</sup> Sri Iswidayati, *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community)*, Journal Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol VIII, No 2, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007), h. 181-182.

tepat. Diambil seekor kambing betina, dijadikanlah dia sesembahan kepada *tukbabon*. Akhirnya debit air dapat stabil dan mampu bermanfaat untuk penghidupan masyarakat Selo dan tidak berpotensi berbahaya.<sup>70</sup>

Nama sumber mata air *tukbabon* diambil dari sesembahan yang memiliki jenis kelamin betina atau dalam istilah Jawa dikenal dengan *babon*. Setelah mengetahui persembahan yang terima oleh *sing maburekso*, kemudian hal itu menjadi ritual rutin. Setelah dilakukan dialog dengan dzat adikodrati tersebut, diputuskan dan ditetapkanlah pada bulan *safar*, yang menurut beberapa orang bulan *safar* adalah bulan yang baik dan penuh dengan keberkahan. Setiap goresan yang kemudian menjadi lukisan ini kemudian ditandai masyarakat sebagai dari penanda gejala alam, bahwa semua yang irrasional memiliki relasi dengan fenomena alam yang empiris. Debit air yang mengalir deras, membuat masyarakat Selo mampu untuk bertahan hidup dengan mengabdikan dirinya pada bidang pertanian dan peternakan. Menjadikan masyarakat Selo hidup rukun antara satu dengan yang lain karena setiap orang kini mampu memenuhi kebutuhan logistiknya masing-masing.

Pada suatu ketika, masyarakat Selo terdampak iklim cuaca yang kurang bersahabat. Cuaca buruk tersebut mempengaruhi terhadap pertanian masyarakat desa. Semula hasil panen yang bisa mencukupi berbagai kebutuhan masyarakat, kini hasil panen pada saat terdampak cuaca buruk tersebut hanya cukup untuk

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Kasno, selaku ulu-ulu/juru kunci tuk babon, pada tanggal 13 Desember 2019.

memenuhi kebutuhan hidup pokok seperti makan dan minum. karena terdapat kejadian tersebut maka dengan sangat terpaksa masyarakat desa Selo meniadakan ritual tradisi saparan. Paska peniadaan tradisi saparan, selama satu tahun masyarakat Selo mengalami berbagai musibah, seperti binatang ternak banyak yang mati, hasil panen mengalami penurunan yang drastis, debit sumber mata air yang menurun, keadaan sosial masyarakat yang tegang dan musibah lainnya. Masyarakat Selo menandai fenomena ini sebagai bentuk amarah *seng mbaurekso* karena tidak mendapatkan apa yang dia minta, padahal itu hanya dalam durasi waktu satu tahun sekali.<sup>71</sup> Ada pendapat dari subyek lain bahwasanya tradisi ritual saparan merupakan bentuk ekspresi rasa syukur masyarakat Selo terhadap nikmat yang diberikan. Seperti firman Allah Swt yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 7 “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” Berlandaskan ayat ini pak Slamet memiliki anggapan bahwasanya pada masa itu masyarakat kurang bersyukur dengan nikmat yang diberikan. Meski hasil panen sangat minim, seharusnya hal itu tidak memupuskan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan. Tradisi saparan yang hakikatnya sebagai bentuk rasa syukur haruslah tetap diadakan, namun kala itu tradisi saparan ditiadakan. Peristiwa tersebut menurut pak Slamet

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Kasno, selaku ulu-ulu/juru kunci tuk babon, pada tanggal 13 Desember 2019.

adalah bentuk pengingkaran dari rasa syukur. Cobaan yang berlebih sudah menjadi konsekuensi dari apa yang telah dilakukan.<sup>72</sup>

Kemajuan peradaban teknologi yang pesat kini mulai mengikis kepercayaan terhadap mitologi, namun “pesan” mitologi pada sampai saat ini masih sangat terasa, yaitu melestarikan dan mendoakan arwah leluhur, apalagi para leluhur yang telah berjasa memberikan warisan tradisi yang memberikan banyak nilai positif. Rudolf Otto, ahli sejarah agama yang berkebangsaan Jerman pernah menulis buku penting yang berjudul *The Idea of The Holy* pada tahun 1917, percaya bahwa rasa tentang ghaib ini (*numinous*) adalah dasar dari suatu keyakinan atau agama. Perasaan itu muncul mendahului setiap Hasrat untuk menjelaskan asal usul dunia atau menemukan landasan bagi perilaku beretika. Kekuatan ghaib dirasakan oleh manusia dalam cara yang berbeda-beda, ada yang merasakan dalam keadaan kegirangan yang liar dan adapula yang merasakan ketentraman yang mendalam. Tak jarang pula setiap orang merasa kagum dan hina dihadapan kehadiran kekuatan misterius yang melekat dalam setiap aspek kehidupan. Ketika manusia mulai membentuk mitos dan menyembah kepada dzat adikodrati, mereka tidak sedang mencari penafsiran harfiah atas fenomena alam. Kisah-kisah simbolik dan lukisan tradisi saparan

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan bapak slamet, tokoh masyarakat Selo, pada tanggal 12 Desember 2019.

adalah usaha untuk mengungkapkan kekaguman mereka dan untuk menghubungkan misteri yang luas ini dengan kehidupan manusia sendiri.<sup>73</sup>

Masyarakat Selo dalam memandang tradisi saparan, secara umum mempunyai kepercayaan yang terarah pada kekuatan yang melebihi kekuatan atau kemampuan manusia. Masyarakat percaya akan adanya kekuatan yang lebih besar di luar dirinya. Kekuatan itu berpengaruh pada sistem kepercayaan, sehingga dalam masyarakat tradisional tampak adanya sistem kepercayaan yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan kepercayaan terhadap roh manusia yang telah meninggal. Kepercayaan ini dalam pandangan ilmu Anthropologi disebut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada zaman dahulu ketika era agama hindu budha saparan ini dimaksudkan untuk memberi sesaji kepada arwah leluhur. Sebab menurut kepercayaan masyarakat Jawa, arwah leluhur dapat dimintai pertolongan maupun berkah.<sup>74</sup>

Kepercayaan dinamisme dan animisme yang berkembang dalam masyarakat tradisional turut mempengaruhi sikap dan pola pikir masyarakat. Masyarakat Selo memiliki pola pikir bahwa segala sesuatu dikaitkan dengan kekuatan gaib yang ada di alam semesta dan di sekitar tempat tinggal mereka. Pola pikir yang demikian ini selalu mengaitkan peristiwa-peristiwa hidup dengan kejadian-kejadian kodrati di dalam kosmos. Terhadap kekuatan kosmik

---

<sup>73</sup> Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000 Year Quest of Judaism*, terj Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2006), h. 29-30.

<sup>74</sup> Ida Zahara Adibah, *Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, *Journal Madaniyah*, Vol 2 No IX, Agustus 2015, h. 16.

ini masyarakat bersikap lemah dan tidak kuasa berbuat sesuatu. Dalam hal ini masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kehidupan. Oleh karena itu masyarakat berusaha mengamankan hidupnya. Masyarakat mencari keamanan hidup dengan cara menjaga hubungan yang selaras atau harmonis dengan sesama, lingkungan dan dunia adikodrati. Menurut Syamsul Bakri, hal ini didasari oleh sikap mental masyarakat Jawa yang berbasis pada moralitas harmonisasi kehidupan.<sup>75</sup>

Seperti apapun bentuk dan cerita yang terkandung dalam mitos, cerita-cerita ini adalah elemen dasar dari setiap aliran kepercayaan atau agama yang ada di dunia. Mitos menceritakan mengenai keyakinan terhadap kekuatan yang lebih besar dari manusia, dari mana manusia berasal, dan bagaimana interaksi yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan kekuatan yang lebih besar ini. Walaupun hal tersebut terkesan seperti fiksi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa mitos menceritakan kebenaran mengenai manusia.<sup>76</sup>

Setiap aliran kepercayaan membentuk zona mistis baik dalam Jawa maupun agama samawi. Seperti halnya dalam Islam kejawen yang memiliki corak etis-mistis, menjadikan intuisiisme untuk mencapai suatu kebenaran dan untuk melihat realitas. Berbagai laku spiritual dan etika sosial didapatkan dengan *beruzlah* (bertapa). Mencari hakikat kehidupan dalam keheningan

---

<sup>75</sup> Syamsul Bakri, *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)*, Journal Dinika, Vol 12, No 2, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2014), h. 34.

<sup>76</sup> Mia Angeline, *Mitos dan Budaya*, Journal Humaniora, Vol 6, No 2, (Jakarta Barat: Binus University, 2015), h. 198.

sampai bisa menerima sinar cahaya ke-Tuhan-an di dalam hati. Budaya mistik ini mampu menciptakan konsep ontology dan metafisika umum tentang ke-Tuhan-an, kemanusiaan maupun alam.<sup>77</sup>

Nilai yang dibawa oleh mitos juga mengandung beberapa kebenaran. Walaupun manusia sudah hidup di zaman modern, mitos masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. mitos memberikan manusia sesuatu untuk dipercayai dan ditakuti, selain itu mitos juga membawa harapan bagi manusia. Jika tidak ada mitos, tidak ada nilai untuk mengatur aktivitas kehidupan manusia. setiap aliran kepercayaan atau agama memiliki komponen supranatural. Penting di ingat bahwa aliran kepercayaan atau agama lahir dari rahim kebudayaan. Oleh karena itu kepercayaan ini mudah sekali menular dan susah untuk dihilangkan.<sup>78</sup>

### C. Sintetik Mistik

Sintetik merupakan kata sifat yang diambil dari kata dasarnya adalah sintesa. Maksud dari sintesa yang utama ialah mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan Dunia. Syarat dasar sintesa adalah terjadinya pergolakan antara tesis dan antitesis, yang kemudian barulah muncul sintesis atau sintesa. Sehingga sintesa dapat dimaknai berupa hasil dari berbagai pengetahuan, kepercayaan atau paham

---

<sup>77</sup> Syamsul Bakri, *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)*, Journal Dinika, Vol 12, No 2, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2014), h. 38-39.

<sup>78</sup> Bruce Hood, *Super Sense: Why We Believe in The Unbelievable*, terj Hendy Wijaya, (Manado: Global Indokreatif, 2020) h. 86.



yang saling bersinggungan.<sup>79</sup> Seperti pada tradisi saparan yang terdapat di Selo yang terdapat berbagai macam paham yang saling berinteraksi. Bereksistensi dalam berbagai simbol, kode, serta unsur-unsur lain yang perlu untuk dikaji secara luas. Mulai dari pengkajian fakta data empirik sampai dengan kepercayaan kepada hal metafisik.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang mempunyai akar sejarah yang sangat panjang, terutama dalam kehidupan beragama dan berbudaya. Pada waktu sebelum Islam dan bangsa Barat datang, Jawa beberapa ratus tahun yang lalu berada dibawah kerajaan Hindu-Budha, dan mereka menanamkan agama serta budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Perkembangan Islam di Jawa tidak terdokumentasi dengan baik, namun dalam manuskrip-manuskrip abad ke-16 memperlihatkan bahwasanya Islam mengakomodasi dirinya sendiri dengan lingkungan budaya Jawa. Pada sisi yang lain menjadi bukti adanya budaya hybrid yakni menjadi orang jawa dan orang muslim tidaklah dipandang sebagai suatu problematika, yang mana pemakaian istilah-istilah lokal yang lebih tua semisal Tuhan, sembahyang, surga dan jiwa lebih sering dipakai dari pada istilah-istilah dari bahasa Arab.<sup>80</sup> Pada sisi yang berbeda menjadi bukti bahwa orang diharapkan memilih antara menjadi muslim atau menjadi Jawa. Fakta ini menunjukan kepada kita bahwa

---

<sup>79</sup> Louis O Kattsoff, *Elements of Philosophy*, terj Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 22.

<sup>80</sup> M. C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java* terj FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), h. 30.

islamisasi adalah proses yang diwarnai oleh perbedaan dan kepelikan bahkan sejak periode awal. Legenda yang menyejarah dari periode ini berkisah tentang walisongo sebagai kelompok pertama kali membawa islam ke Jawa. Makam mereka menjadi tempat peziarahan sekaligus menjadi simbol dari bagaimana beberapa orang merasa islamisasi semestinya berlangsung, yakni melalui proses akomodasi budaya setempat.<sup>81</sup>

Jawa merupakan etnik terbesar di Asia Tenggara. Etnik ini mengisi sekitar 40% dari ratusan juta penduduk di Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Tetapi wajah keagamaan yang ditampilkan tidaklah sama. Fenomena itu bukan karena keanekaragaman yang begitu besar, tetapi karena variasi subkultur dilingkungan orang Jawa sendiri. Sejak dahulu kala mereka mengenal dua arus pemahaman yang komitmen keberagamaan yaitu, mereka yang shalat dan mereka yang tidak. Shalat diartikan sebagai melaksanakan shalat dalam lima waktu. Orang-orang yang melaksanakan shalat disebut “putihan”, yaitu orang yang murni beragama yang ditandai dengan menjalankan shalat lima waktu secara sungguh-sungguh. Kelompok yang tidak menjalankan shalat disebut dengan “abangan”.<sup>82</sup>

Gelar kejawen secara antropologis diberikan secara turun-temurun dengan menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai dialeknya dikehidupan

---

<sup>81</sup> M. C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java* terj FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), h. 30-31

<sup>82</sup> Abdul Chalik, *Sintesis Mistik Dalam Kepemimpinan Politik Jawa*, Jounal Review Politik, Vol 05, No 02, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), h. 272.

sehari hari. Biasanya suku bangsa Jawa asli bertempat tinggal di daerah pedalaman. Pada umumnya orang Jawa percaya bahwa semua penderitaan akan berakhir bila telah muncul Ratu Adil. Kepercayaan akan benda-benda serta melakukan tradisi slametan merupakan cara masyarakat Jawa untuk melakukan harmonisasi terhadap alam sekelilingnya.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang pandai dan canggih dalam mempraktikkan agama ke dalam kehidupan sosial. terutama dalam sistesis mistik dan agama dalam ruang sosial. Para tokoh islamisasi seperti wali, raja, dan sultan memanglah cerdas dalam mengkonversi tradisi Islam ke dalam tradisi Jawa. Melakukan berbagai adaptasi dan kompromi dengan mengubah kasrya sastra Jawa Hindu, menciptakan karya estetik dalam berbagai tembang, dan menginterpretasi ulang simbol.<sup>83</sup>

Bagi Ricklefs ini adalah kunci keberhasilan dari dakwah Islam di Jawa. Konversi budaya dalam Islam, selain walisongo juga terdapat tokoh utama yang lain, yakni raja terbesar di Jawa Sultan Agung (1613-1646). Sejarah mencatat bahwa Sultan Agunglah yang mempertemukan dan mendamaikan keraton dengan tradisi Islam. Meskipun dalam sejarah, rintisan canggih Sultan agung tidak secara sistemik dilanjutkan oleh generasi sesudahnya, namun apa yang dia

---

<sup>83</sup> Syamsul Bakri, *Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal*, Esoterik Journal Akhlak dan Tasawuf, Vol 05, No 02, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2019), h. 277.

lakukan merupakan langkah besar dalam menghubungkan antara agama dan keyakinan masyarakat Jawa.<sup>84</sup>

Istilah-istilah semacam putihan dan abangan mendapatkan respon yang berbeda dari masing-masing golongan tersebut. Istilah putihan yang saleh pada pertengahan abad ke 19 dianggap sebagai istilah ejekan. Tetapi istilah abangan yang diberikan kepada muslim yang tak begitu taat beribadah diterima dengan senang hati. Istilah abangan kini telah menyebar hingga ke pelosok tanah Jawa. Perbedaan antara putihan dan abangan kini menjadi sangat lebar disebabkan dengan gaya beragama yang tercermin di dalam perbedaan sosial yang lebih luas.<sup>85</sup>

Islamisasi mendapatkan momentumnya kembali pada tahun 1990-an, pada masa-masa akhir orde baru seiring dengan menguatnya politik akomodasi rezim orde baru terhadap Islam. Peraturan-peraturan baru yang muncul seperti dicabutnya larangan berjilbab disekolah-sekolah umum, disahkannya UU Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam, berdirinya ICMI, berdirinya bank Muamalat dan ibadah haji Soeharto beserta dengan keluarganya menandai adanya masa bulan madu baru di rezim orde baru dan umat Islam. Identitas

---

<sup>84</sup> Abdul Chalik, *Sintesis Mistik Dalam Kepemimpinan Politik Jawa*, Jounal Review Politik, Vol 05, No 02, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), h. 275.

<sup>85</sup> Ahmad Faruk, *Manusia Jawa Dan Islamisasi Jawa Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs*, Journal Kodifikasi, Vol 10, No 1, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), h. 145.

Islam makin menguat di Jawa, bahkan sampai konon katanya Nyi Roro Kidul pun menjadi muslim.<sup>86</sup>

Berakhirnya orde baru tidak berarti menjadi penanda berakhirnya islamisasi Jawa, namun justru menjadi hal yang sebaliknya. Jawa di era pasca orde baru menjadi lebih Islam jika dibandingkan dengan Jawa di masa kolonial ataupun di masa kemerdekaan. Terdapat berbagai warna prosesi islamisasi yang terjadi di Jawa. Sebagai sebuah proses, islamisasi Jawa itu menurut Ricklefs sangat sulit untuk dihentikan. Pada konteks yang demikian, perbincangan yang lebih relevan bukan lagi terdapat pada polarisasi santri dengan abangan atau Islam dengan jawa, namun tentang pemahaman Islam seperti apa yang mendominasi atau setidaknya yang paling kuat dalam skema islamisasi Jawa pada dewasa ini.

Pada era Reformasi, kini dapat disaksikan begitu beragamnya versi pemahaman Islam yang berkembang dan mewarnai wacana publik di Jawa dan Indonesia pada umumnya. Dari mulai kelompok yang menganggap semua agama itu sama benarnya sampai kelompok yang mengkafirkan sesama muslim yang tidak sepaham denganya dapat di jumpai di Jawa. Berbagai kelompok agama yang sedang berkontestasi untuk mendapatkan pemaknaan Islam, bagaimana Islam dipahami dan bagaimana Islam dipraktikan. Terlepas dari begitu jauhnya rentang pemaknaan atas apa itu “Islam” dari berbagai kelompok Islam di Jawa, satu hal yang pasti bahwa kini orang tidak bisa mengabaikan

---

<sup>86</sup> Ibid, h. 146-147

apalagi melecehkan Islam begitu saja. Bahkan kaum liberal tidak menyatakan dirinya menolak Islam namun sekedar menafsirkan Islam secara berbeda. Kejadian ini berbeda dengan situasi ditahun 1960-an, ketika para seniman komunis bisa mementaskan ketoprak dengan cerita “*patine Gusti Allah*” atau dalam bahasa Indonesia “Matinya Allah” secara terbuka tanpa adanya rasa takut dari kecaman kaum santri, apalagi takut dibubarkan aparat keamanan atau mendapat serangan dari masa ormas Islam.<sup>87</sup>

Ricklefs menyimpulkan bahwa islamisasi Jawa sekarang ini telah terjadi secara sempurna, tetapi dinamikanya masih akan terus berlangsung dengan wajah berbeda dan belum bisa diprediksi. Beberapa hal yang dapat di mengerti adalah manusia Jawa bukanlah bentuk fisik yang dapat diamati, dibayangkan, atau digambarkan juga bukan bagian fungsi dari bentuk fisik, melainkan semua “yang oleh karenanya” perlu diakui karena tanpanya manusia tidak dapat difikirkan. Jika dikatakan semisal manusia Jawa terbentuk dari badan dan jiwa, itu tidak berarti seakan-akan terbentuk dari dua realitas yang ada kemudian dihubungkan satu dengan yang lain. Dua macam bahan yang dicampur adukkan dan berada pada tempat yang berpisah. Namun dalam pengertian yang berbeda yakni pengakuan bahwa makhluk yang disebut manusia “oleh karenanya” ia bersifat material dan akan busuk, dan sesuatu “yang oleh karenanya” ia hidup

---

<sup>87</sup> Ahmad Faruk, *Manusia Jawa Dan Islamisasi Jawa Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs*, Journal Kodifikasi, Vol 10, No 1, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), h. 147.

dan berfikir. Itulah yang merupakan struktur metafisik fundamental dari manusia, tak terkecuali manusia Jawa.<sup>88</sup>

Metafor Nyi Roro Kidul yang memeluk Islam terjadi pada era orde baru tentu tidak bisa lepas dengan metafor yang terjadi dalam perjalanan sejarah. Pada awal abad ke-17, terdapat salah satu dinasti yang berkuasa yaitu dinasti Mataram yang wilayahnya meliputi Yogyakarta di era sekarang. Pada wilayah itu terdapat raja terbesar Jawa di era pasca Majapahit, dikenal dengan julukan Sultan Agung. Dialah yang memberi sumbangsih besar dengan mempertemukan dan mendamaikan keraton dan tradisi-tradisi islami, serta mengambil langkah tegas untuk menjadikan kerajaan-kerajaanya agar menjadi lebih islamik. Sultan Agung juga meninggalkan sistem penanggalan Jawa kuno “saka” yang bergaya India serta menggantinya dengan sistem penanggalan Jawa hybrid yang menggunakan sistem penanggalan hijriah. Dia juga berdamai dengan bangsawan Surabaya yang memiliki sanad dengan wali paling senior. Berkat bantuan bangsawan ini, Sultan Agung memperkenalkan karya-karya besar yang diinspirasi ajaran Islam ke dalam khazanah literer istana yang diyakini memiliki kekuatan magis. Salah satu karya ini adalah kitab *Usulbiyah*, kemudian mengklaim bahwa membaca atau menulisnya setara dengan menggenapi 2 dari rukun Islam dan juga pergi berjihad. Dalam karya ini Sultan Agung, Nabi Muhammad Saw digambarkan mengenakan mahkota emas dari

---

<sup>88</sup> Ahmad Faruk, *Manusia Jawa Dan Islamisasi Jawa Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs*, Journal Kodifikasi, Vol 10, No 1, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), h. 148-150.

Majapahit dan demikian gambaran tersebut menjadikan simbol akan prinsip penyatuan kepercayaan Jawa dan Islam.<sup>89</sup>

Prinsip itu digunakan untuk menafsirkan unsur-unsur tradisi yang diterima dan pengetahuan budaya serta keagamaan lokal. Di Jawa, penafsiran Islam sebagai suatu sistem keagamaan dan sosial berkisar pada empat prinsip dasar:

1. Keesaan Allah (tauhid)
2. Pembedaan sufi antara makna batin dan lahir
3. Pandangan Al-qur'an dan sufi bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan bisa diasosiasikan dengan hubungan *kawula* dan *gusti*.
4. Kesamaan makrokosmos dan mikrokosmos yang sama-sama digunakan dalam tradisi sufi dan hindu Jawa

Sekali lagi, uraian ini membuktikan bahwa agama Islam dan Jawa tidak ada pertentangan. Bahkan nilai-nilai dan ajaran Islam telah menemukan landasan dan modal awal dalam tradisi dan budaya Jawa. Prinsip itupun juga terjadi dalam agama-agama lain yang berada di Jawa.

Berbagai prinsip tersebut kemudian melebur menjadi sistem yang menyeluruh dalam tradisi, yang terdiri dari cara yang memberikan arti ujaran, laku ritual dan berbagai laku lainnya dari manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia atau yang lainnya, dimana unsur terkecil dari sistem ini adalah

---

<sup>89</sup> M. C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java* terj FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), h. 32-33.



simbol yang meliputi simbol konstitutif (berbentuk dalam kepercayaan), simbol kognitif (berbentuk dalam pengetahuan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif atau simbol yang mengungkapkan perasaan.<sup>90</sup>

Dalam konteks hubungan manusia dengan tradisi itu sendiri, terjadi suatu relasi yang saling berdialektika, dimana manusia tak mampu hidup jika tanpa tradisi. Peran mistik yang selalu mendominasi dalam pola pikir manusia Jawa, menyatu dan melebur dalam tradisi. Oleh karena itu tradisi memiliki fungsi:<sup>91</sup>

1. Tradisi sebagai kebijakan turun temurun, menyediakan fragmen historis yang dipandang memiliki manfaat, seperti beberapa gagasan dan material yang digunakan dalam tindakan tradisi masa kini untuk membangun masa depan.
2. Tradisi merupakan sumber legitimasi bagi pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas masyarakat.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan pada kehidupan.

---

<sup>90</sup> Tutuk Ningsih, *Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang*, Ibdar' Journal Kajian Islam dan Budaya, Vol 17, No 1, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), h. 83.

<sup>91</sup> Ibid, h. 83.

Dialektika agama dan budaya tidak bisa lepas dengan kemajuan zaman dari waktu ke waktu. Ada sebagian yang mencoba untuk mesterilkan agama dari kemungkinan akulturasi budaya, sementara disisi lain terdapat sibuk membangun pola antar keduanya.<sup>92</sup> Maraknya tradisi yang terdapat di Selo ini menjadi saksi bahwasanya terdapat kesuburan pola akulturasi, bahkan sinkretisasi lintas agama. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa tradisi saparan menjadi contoh sebuah fenomena sistesis mistik. Sangatlah naif apabila seseorang kemudian beranggapan atau bahkan memfonis tanpa melihat seluruh aspek mistik dan empirik yang tak dapat dipisahkan tersebut. Meski kini kemajuan peradaban sedikit menggerus adanya keberadaan tradisi, namun masyarakat Jawa khususnya desa Selo masih memegang kepercayaan akan keberadaan kekuatan besar di luar dirinya. Tindakan yang sangat dimungkinkan terjadi ialah dengan mengharmoniskan kedua unsur tersebut agar berjalan selaras dan kehidupan masyarakat menjadi damai. Satu hal lain yang tak kalah penting yaitu bahwasanya tradisi saparan telah menjadi identitas masyarakat dengan simbol, tanda, lukisan yang maknanya ditampilkan secara nyata maupun secara abstrak.

---

<sup>92</sup> M Ma'aruf, *Manusia Jawa Dan Islamisasi Jawa Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs*, Journal Kodifikasi, Vol 10, No 1, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), h. 117.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menjadi Jawa adalah menjadi berbudaya, Artinya mengetahui cara-cara beradab dan sepenuhnya sadar akan posisi sosial. Orang Jawa selalu menjaga dua prinsip yaitu kerukunan dan kehormatan. Dalam kehidupannya, manusia Jawa selalu menjaga interaksi dan menghindari konflik. Prinsip-prinsip keselarasan hidup selalu dicoba dikembangkan dalam kehidupan manusia Jawa. Prinsip kerukunan melarang orang mengambil sesuatu yang dapat menjadikan konflik. Keselarasan, kerukunan, dan kebijaksanaan jiwa menjadi satu hal utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupahn orang Jawa.

Manusia yang terlahir ke bumi secara langsung akan terwarisi oleh kebudayaan. Anak yang lahir, tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa bersama dengan lingkungan kebudayaan tertentu, tempat dia lahir dan dibesarkan. Sosialisme memiliki pandangan bahwasanya, lingkungan memiliki pengaruh terbesar bahkan dapat membentuk atau mengubah seorang manusia. Pada hal tertentu memang manusia merubah dan membangun kembali kebudayaan agar selaras dan relevan dengan perkembangan zaman, tapi pada hakikatnya setiap manusia yang lahir, mereka adalah pewaris resmi kebudayaan dari generasi sebelumnya.

Sebagai manusia jawa, merawat kebudayaan sangatlah penting, karena hal itu sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang menjadi

pewaris. Pada sisi lain, dengan merawat tradisi mampu mengharmoniskan hubungan masyarakat dengan kekuatan adikodrati yang berada di luar manusia. keharmonisan yang hendak di capai ini selaras dengan tujuan adanya tradisi saparan. Tradisi saparan merupakan bentuk ekspresi rasa syukur masyarakat atas nikmat yang telah dilimpahkan. Doa-doa ucapan terimakasih terucap dalam rentetan ritual saparan dan tak lupa juga doa yang berisikan harapan masyarakat Selo agar terhindar dari bencana yang mampu mengganggu kelangsungan hidup masyarakat. Maka dalam hal ini, skripsi ini dapat disimpulkan:

1. Tradisi saparan terbagi menjadi 2 sesi, yaitu: *pertama* sesi persiapan. Sesi persiapan tradisi dimulai pada saat setelah pelaksanaan tradisi. Jika dikonversi dalam hitungan bulan maka persiapannya ada sekitar 12 bulan. Persiapan ini membahas mulai dari biaya yang akan dikeluarkan dalam perayaan serta persiapan sarana dan prasarana. Persiapan yang dilakukan jauh-jauh hari membantu masyarakat untuk mengumpulkan iuran warga, agar pengeluaran biaya saparan tidak terlalu memberatkan masyarakat. *Kedua*, sesi pelaksanaan tradisi saparan, sesi ini dibagi lagi menjadi tiga perayaan:
  - a. Perayaan komunal: perayaan yang dilakukan oleh seluruh warga dusun dan tamu undangan untuk melakukan doa bersama.

- b. Perayaan individu: perayaan dari setiap warga yang mengundang para tetangga atau tamu untuk berkunjung datang, bersilahturahmi dan makan bersama.
  - c. Pertunjukan hiburan: perayaan yang merupakan pertunjukan hiburan yang diadakan oleh warga untuk meramaikan suasana *saparan*.
2. Sintetik merupakan kata sifat dari hasil pergolakan antara berbagai keyakinan. Seperti yang dikatakan oleh Ricklefs bahwasanya islamisasi yang terjadi di Jawa menunjukkan bahwa islam mengakomodasi dirinya sendiri dengan dengan lingkungan budaya Jawa. Proses yang memunculkan adanya budaya hybrid yakni menjadi masyarakat muslim dan masyarakat Jawa tidaklah menjadi suatu problematika, yakni dengan memilih menjadi salah satu di antaranya. Selain para walisongo yang melakukan islamisasi dengan mengakomodasi budaya, terdapat tokoh lain yang memberi sumbangsih besar dalam sintetik mistik antara islam dan Jawa yaitu Sultan Agung dari kerajaan Majapahit. Dalam kitab Usulbiyah karya Sultan Agung, mengklaim bahwa membaca dan menulisnya setara dengan menggenapi dua dari lima rukun islam dan juga berjihad. Selain itu dalam karya ini digambarkan bahwasanya Nabi Muhammad digambarkan dengan mengenakan mahkota emas dari Majapahit, yang memiliki arti bahwasanya gambaran tersebut mempersatukan dua kepercayaan yang besar antara islam dan Jawa. Pada tradisi *saparan* yang terdapat di Selo memiliki ide konsepsional dari sintetik mistik yang digambarkan oleh

Ricklefs. Terdapat penyatuan kepercayaan antara berbagai agama dan juga Jawa. Tanpa adanya problematika yang terdapat pada masyarakat Selo menggunakan identitas masyarakat beragama sekaligus dengan identitas masyarakat Jawa. Tanpa harus memilih salah satu dan meninggalkan salah satu yang lainnya. Masyarakat Selo justru meleburkan dua kepercayaan yang memiliki syarat, rukun dan kepercayaan yang berbeda tersebut ke dalam satu tradisi, yakni tradisi saparan.

**B. Saran**

1. Penulis berharap ada pihak lain yang melakukan penelitian lebih jauh lagi terhadap berbagai tradisi yang ada di Jawa sehingga pengkajian budaya Jawa akan selalu mampu mengikuti perkembangan dunia dan tidak tertelan oleh zaman.
2. Diharapkan adanya kajian-kajian mendalam tentang teori terbaru untuk menjadi kaca mata atau perspektif berbagai budaya yang ada di Jawa serta melakukan penyegaran atau kontekstualisasi budaya Jawa dengan perkembangan zaman supaya Jawa akan selalu mampu untuk bereksistensi, sehingga tidak budaya Jawa tetap menjadi karakteristik masyarakat Jawa dan masyarakat Jawa tidak lupa dengan kejawaannya karena terbentuk dengan berbagai budaya modern. Dimulai dari lingkungan Jurusan Aqidah & Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, untuk menambah literatur di IAIN Surakarta sendiri yang selanjutnya mampu diakses publik.

## **LAMPIRAN**



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP ( CURRICULUM VITAE )**

### **I. DATA PRIBADI**

- |                          |  |
|--------------------------|--|
| 1. Nama                  | : Luqman Najib   |
| 2. Tempat, Tanggal Lahir | : Pati, 24 Agustus 1997                                  |
| 3. Alamat                | : Des. Tegaldowo , Kec. Gemolong, Kab. Sragen,<br>57274. |
| 4. Jenis Kelamin         | : Laki-laki  |
| 5. Agama                 | : Islam  |
| 7. Nomor Handphone       | : 0858-0369-0016   |
| 8. Email                 | : Luqmannajib89@gmail.com                                |

### **II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

- |                     |   |
|---------------------|---|
| 1. SD               | : MI Raudhatus Sholihin Gemolong (2003– 2009)                 |
| 2. SMP              | : Mts Yasin Gemolong ( 2009-2012)                             |
| 3. SMA              | : SMK Negeri 1 Miri (2012 – 2015)                             |
| 4. Perguruan Tinggi | : IAIN Surakarta (Aqidah dan Filsafat Islam) (2015 –<br>2020) |

### **III. RIWAYAT ORGANISASI**

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Surakarta (2016-2018).
2. Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia (LIMFISA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Angeline, Mia. 2015. *Mitos dan Budaya* Journal. (Humaniora, Vol 6, No 2, (Jakarta Barat: Binus University).
- Adibah, Ida Zahara. 2015. *Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. (Journal Madaniyah, Vol 2 No IX).
- Amstrong, Karen. 2006. *A History of God: The 4.000 Year Quest of Judaism*, terj Zainul Am. (Bandung: Mizan).
- Bakri, Syamsul. 2014. *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)*. Jurnal DINIKA, Vol 12. No 2.
- Bakri, Syamsul. 2019. *Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagamaan di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol 05. No 02.
- Chalik, Abdul. 2015. *Sintesis Mistik Dalam Kepemimpinan Politik Jawa*, Journal Review Politik, Vol 05, No 02, (Surabaya: UIN Sunan Ampel).
- Connolly, Peter. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. (Yogyakarta: LKiS). Terj Imama Khoiri.
- Damami, Mohammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI).
- Faishol, Abdullah dan Syamsul Bakri. 2014. *Islam dan Budaya Jawa*. (Sukoharjo: P2B IAIN Surakarta).

- Faruk, Ahmad. 2016. *Manusia Jawa Dan Islamisasi Jawa Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs*. Journal Kodifikasi, Vol 10, No 1, (Ponorogo: STAIN Ponorogo).
- Geertz, Clifford. 2000. *The Interpretation of Cultures*, terj Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: KANISIUS).
- Hood, Bruce. 2020. *Super Sense: Why We Believe in The Unbelievable*, terj Hendy Wijaya, (Manado: Global Indokreatif).
- Iswidayati, Sri. 2007. *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community)*, Journal Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol VIII, No 2, (Semarang: Universitas Negeri Semarang).
- Kattsoff, O Louis. 2004. *Elements of Philosophy*, terj Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya).
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. (Yogyakarta: Paradigma).
- Kementrian Agama RI. 2015. *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. (Jakarta:: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementrian Agama RI).
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

- Koentjaraningrat. 2014. *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press).
- Kurzweil, Edith. 2015. *The Age of Structuralism, From Levi-Strauss to Foucault*, terj Nurhadi, (Bantul: Kreasi Wacana).
- L.Pals, Daniel. *Seven Theories of Religion*. (Jogjakarta: IRCiSoD) terj. Inyia Ridwan Muzir dan M. Syukri.
- Lubis, Bustanudin. 2011. *Mitologi Nusantara: Penerapan Teori*, (Bengkulu: Quiksi).
- Ma'aruf, M. 2016. *Manusia Jawa Dan Islamisasi Jawa Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs*, Journal Kodifikasi, Vol 10, No 1, (Ponorogo: STAIN Ponorogo).
- Mardimin, Johan. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya menuju Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Mulder, Niels. 2011. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. (Yogyakarta: LKiS).
- Mustansyir, Rizal. 1995. *Filsafat Analitik Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*, (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada).
- Nayati, Widya dan Ika Ayu Kristianingrum. 2014. *Revitalisasi dan Pengembangan Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Jawa Untuk Penguatan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Ombak).
- Ningsih, Tutuk. 2019. *Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang*, Journal Kajian Islam dan Budaya Vol.17, No.1 (IAIN Purwokerto: IBDA).

- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Ricklefs, M.C. *Islamisation and Its Opponents in Java* terj FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta).
- Saidi, Anas. 2004. *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*. (Jakarta: Desantara).
- Sastrapratedja, M. 1982. *Manusia Multi Dimensional*, (Jakarta: PT Gramedia).
- Shills, Edward. 1981. *Tradition*. (Chicago: The University of Chicago press).
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga).
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras).
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak).